

**PEMAHAMAN SANTRIWATI DAYAH DARUL  
MUTA'ALLIMIN TERHADAP KONSEP BERPAKAIAN  
DALAM SURAH AL-AḤZĀB AYAT 59**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**HUSNUL MAWADDAH**

**NIM. 190303097**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2023 M / 1445 H**

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**HUSNUL MAWADDAH**

NIM. 190303097

Mahasiswa Fakultas ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Dr. Agusni Yahya, M.A.

NIP. 195908251988031002

Nuraini, S.Ag., M.Ag.

NIP, 197308142000032002

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pada Hari/Tanggal: Kamis/23 November 2023 M

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



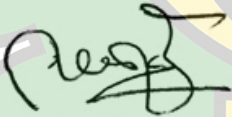
Dr. Agusni Yahya, M.A.  
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,



Muhajirul Fadhli, L.c., M.A.  
NIP. 198809082018011001

Anggota I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

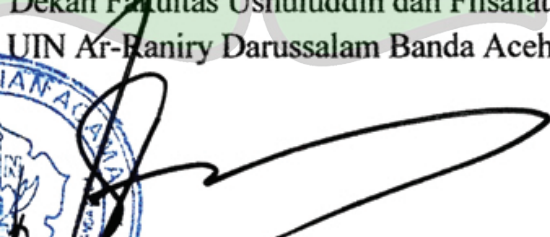


Furqan, L.c., M.A.  
NIP. 197902122009011010

A R - Mengetahui, Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Husnul Mawaddah

NIM : 190303097

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Husnul Mawaddah

NIM. 190303097



## ABSTRAK

Nama/NIM	: Husnul Mawaddah
Judul Skripsi	: Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian Dalam Surah al-Aḥzāb Ayat 59
Tebal Skripsi	: 62 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Agusni Yahya, M.A
Pembimbing II	: Nuraini, S.Ag., M.Ag.

Wanita merupakan makhluk yang diistimewakan Allah Swt terbukti ditetapkannya aturan tentang bagaimana seorang wanita menjadi pribadi terhormat baik di hadapan Allah Swt maupun manusia, salah satunya yaitu tentang konsep pakaian. Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah salah satu cara untuk menutup aurat, hal ini merupakan aturan yang ditetapkan Allah Swt untuk memuliakan wanita. QS. al-Aḥzāb ayat 59 menjadi referensi Dayah Darul Muta'allimin mengenai konsep berpakaian baju hitam. Akan tetapi ayat Al-Qur'an sendiri tidak spesifik menjelaskan konsep pakaian yang bagaimana wajib digunakan. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran mufassir tentang QS. al-Aḥzāb ayat 59 dan penerapan konsep berpakaian baju hitam di Dayah Darul Muta'allimin pada pemahaman Ustadzah dan santriwati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran mufassir terhadap QS. al-Aḥzāb ayat 59 yaitu wanita wajib menggunakan jilbab. Jilbab adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat wanita. Para mufassir tidak menentukan jenis warna pakaian yang wajib digunakan. Adapun peraturan pakaian hitam di Dayah Darul Muta'allimin bermula pada tahun 2014, sehingga pakaian hitam menjadi pakaian pemersatu di dayah. Penerapan pakaian hitam ustadzah dan santriwati tersebut sebagai pakaian yang dianjurkan QS. al-Aḥzāb ayat 59 yaitu pada kalimat “mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Penerapan tersebut bukan di dalam lingkungan dayah saja, tetapi juga diterapkan ketika berada di luar dayah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

----َ ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----ِ ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----َ ---- (dammah) = u misalnya, ر و ي ditulis ruwiya

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

## 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الولي الفلسفة =

*alfalsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة،

الناية دليل (مناهج الفالسة تهافت، الناية دليل

جامعة الدانوبى) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

## 5. Syaddah (tasydid) Syaddah yang dalam tulis Arab

dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini

dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf

yang mendapat syaddah, misalnya (السالمية) ditulis *Islamiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس , الكشف

ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan

Swt.	= Subhanahu wa ta’ala
Saw.	= Shallallahu ‘alaihi wasallam
a.s	= ‘Alaihi wasallam
ra.	= radhiyallahu ‘anhu
HR.	= Hadith riwayat
QS.	= Qur’an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Dengan izin Allah Swt. Serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian Dalam Surah al-Aḥzāb Ayat 59”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana agama Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari atas keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda Burhanuddin Amin dan Ibunda Ruhamah yang telah memberikan pengorbanan dalam mendidik, mendoakan dan selalu memberikan nasehat yang tidak henti-hentinya kepada penulis. Terimakasih kepada abang, kakak dan seluruh keluarga besar yang sudah mendukung dan memberikan doa terbaiknya.

Terima kasih kepada bapak Dr. Agusni Yahya, MA selaku pembimbing I dan ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II serta ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu serta membimbing penulis untuk mewujudkan skripsi ini dengan lancar. Terima kasih kepada bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan penasihat akademik serta kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

Serta terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang dari awal masuk kuliah hingga sekarang, terlebih kepada Shulhatul Laiya, Nanda Putri Mahara, Syifa Urrahmi, dan teman-teman lainnya yang banyak memberi motivasi, nasihat serta pengorbanan material dan waktu untuk penulis dalam menyiapkan skripsi ini. Serta mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 lainnya.

Banda Aceh, 30 Agustus 2023

Penulis,

Husnul Mawaddah





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	8
1. Living Qur'an.....	8
2. Pemahaman .....	10
3. Konsep Berpakaian dalam Al-Qur'an.....	15
C. Definisi Operasional .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Subjek Penelitian .....	27
D. Instrumen Penelitian .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
1. Metode Observasi .....	28
2. Interview .....	28
3. Metode Dokumentasi .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>

A.	Profil Dayah Darul Muta'allimin .....	31
1.	Sejarah Berdiri Dayah Darul Muta'allimin.....	31
2.	Visi dan Misi Dayah Darul Muta'allimin .....	31
3.	Sistem Pembelajaran Dayah Darul Muta'allimin .....	33
4.	Sarana dan Pra-sarana yang digunakan untuk Belajar di Dayah Darul Muta'allimin .....	33
5.	Kegiatan Belajar dan Mengajar Dayah Darul Muta'allimin .....	34
6.	Nama-Nama Kitab yang Diajarkan Menurut Tingkatan kelas .....	34
B.	Pemahaman Ustadzah dan santriwati terhadap QS. al-Aḥzāb Ayat 59 .....	36
1.	Pemahaman Ustadzah Dayah Darul Muta'allimin Terhadap QS. al-Aḥzāb Ayat 59 .....	36
2.	Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap QS. al-Aḥzāb Ayat 59 .....	41
3.	Praktek Berpakaian di Dayah Darul Muta'allimin .....	55
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
A.	Kesimpulan.....	57
B.	Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wanita adalah seorang makhluk yang diistimewakan oleh Allah Swt. Terbukti dari perhatian lebih yang dikhususkan Allah kepada kaum hawa tersebut yaitu diberikan aturan tentang bagaimana caranya seorang wanita menjadi pribadi terhormat baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, salah satunya dengan cara menutup aurat. Allah telah menjelaskan secara tegas di dalam Al-Qur'an bagaimana tata cara dan batasan-batasan aurat seorang wanita. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan di manapun mereka berada. Pandangan Al-Qur'an tentang batasan aurat wanita dapat diketahui melalui firmannya dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S al-Aḥzāb: 59).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 426.

Surah al-Aḥzāb ayat 59 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyeru kepada istri-istri, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin agar menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab. Inilah salah satu cara Allah untuk memuliakan kaum wanita agar mereka mudah untuk dikenal sebagai seorang muslimah yang taat kepada perintah-Nya serta untuk menjauhkan mereka dari gangguan laki-laki penuh nafsu syaitan yang ingin menggodanya.<sup>2</sup>

Dewasa ini pakaian yang digunakan bukan lagi sekedar tuntutan agama akan tetapi telah menjadi sarana pemenuhan kemajuan. Rasulullah tidak melarang umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi rambu-rambu syariat tetap harus diutamakan. Penampilan para wanita muslimah, semakin berkembangnya busana muslim seperti saat ini, telah terjadi pergeseran makna pakaian sebenarnya. Banyak wanita muslimah menggunakan pakaian muslim bukan didasarkan perintah agama melainkan mengarah kepada mode atau trend. Oleh karena itu, pakaian yang digunakan belum memenuhi kriteria pakaian yang baik padahal pakaian yang baik merupakan salah satu simbol religius bentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah.<sup>3</sup>

Dalam aturan berpakaian, agama Islam tidak semata-mata mensyaratkan pakaian sebagai penutup tubuh, tetapi pakaian menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islam menganggap cara berpakaian adalah sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang berhujung janji pahala bagi yang menjalankannya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Toyib, “Kajian Tafsir al-Qur’an Surah al-Ahzab Ayat 59”, dalam *Jurnal Al-ibrah Volume 3 Nomor 1*, (2018), hlm. 73.

<sup>3</sup>Abdul Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 48.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 29.

Allah telah menjelaskan etika berpakaian muslimah dalam Al-Qur'an Surah al-Nur ayat 31 yaitu sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ لِيَعُضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظُنَّ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (QS. al-Nur: 31).

Ayat ini menyatakan kepada wanita mukminah agar menahan pandangan dan menjaga kemaluan mereka serta janganlah mereka memperlihatkan hiasan, yakni bagian tubuh mereka yang

dapat merangsang laki-laki kecuali yang biasa terlihat darinya atau terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.<sup>5</sup>

Dalam Surah al-Nur ayat 31 ini juga Allah memerintahkan kepada wanita-wanita untuk memanjangkan kain penutup ke bagian dada yang diambil dari kata *juyub* (saku-saku baju). Sehingga jika wanita hanya memakai penutup kepala tanpa memanjangkannya ke dada, dia belum melaksanakan perintah Surah al-Nur ayat 31. Menurut ayat tersebut penutup kepala harus panjang sehingga menutupi dada dan sekitarnya, disamping itu juga ada baju muslimah yang menutupinya.

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak pula munculnya berbagai macam model pakaian seperti gamis yang polos dan bercorak, baju tunik, rok, kulot dan lain sebagainya. Akan tetapi yang menjadi pusat perhatian di sini adalah di dayah darul muta'allimin. Dayah ini terdapat peraturan pakaian yang diwajibkan hanya satu jenis pakaian saja yaitu jubah berwarna gelap dan penutup kepala (kerudung) kurung. Ini merupakan suatu fenomena yang unik dan baik untuk diikuti. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya disini adalah Al-Qur'an sendiri tidak menentukan secara detail jenis pakaian bagaimana yang wajib digunakan bagi ummatnya, hanya saja Al-Qur'an menganjurkan kepada ummatnya agar menutup auratnya.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa peraturan pakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin adalah wajib menggunakan baju jubah berwarna gelap (terkhusus warna hitam) dan kerudung kurung (tidak boleh segi) yang dari informasi informan, mereka mengikuti penafsiran dari Surah al-Aḥzāb ayat 59 yaitu "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Dayah darul muta'allimin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar yang

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jil. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 326.



menerapkan kurikulum dayah salafi (tradisional). Di dayah ini mempelajari kitab kuning, Salah satu kitab yang dipelajari adalah kitab Tafsir Jalalain. Inilah sedikit gambaran yang membuat penulis berkeinginan untuk membuat penelitian tentang **Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian dalam Surah al-Aḥzāb Ayat 59.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, terdapat satu variabel yang menjadi fokus penelitian yaitu konsep berpakaian dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59 menurut pemahaman santriwati dayah darul muta'allimin. Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tertuju pada praktik berpakaian ustadzah dan santriwati di lingkungan dayah Darul Muta'allimin.

## **C. Rumusan Masalah**

Sekilas gambaran pada pembahasan diatas membuat penulis merasa perlu mengangkat beberapa rumusan masalah berkaitan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pemahaman ustadzah dan santriwati Dayah Darul Muta'allimin terhadap konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59?
2. Bagaimana penerapan pakaian di Dayah Darul Muta'allimin?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana pemahaman ustadzah dan santriwati Dayah Darul Muta'allimin terhadap konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59
2. Ingin mengetahui bagaimana penerapan pakaian di Dayah Darul Muta'allimin

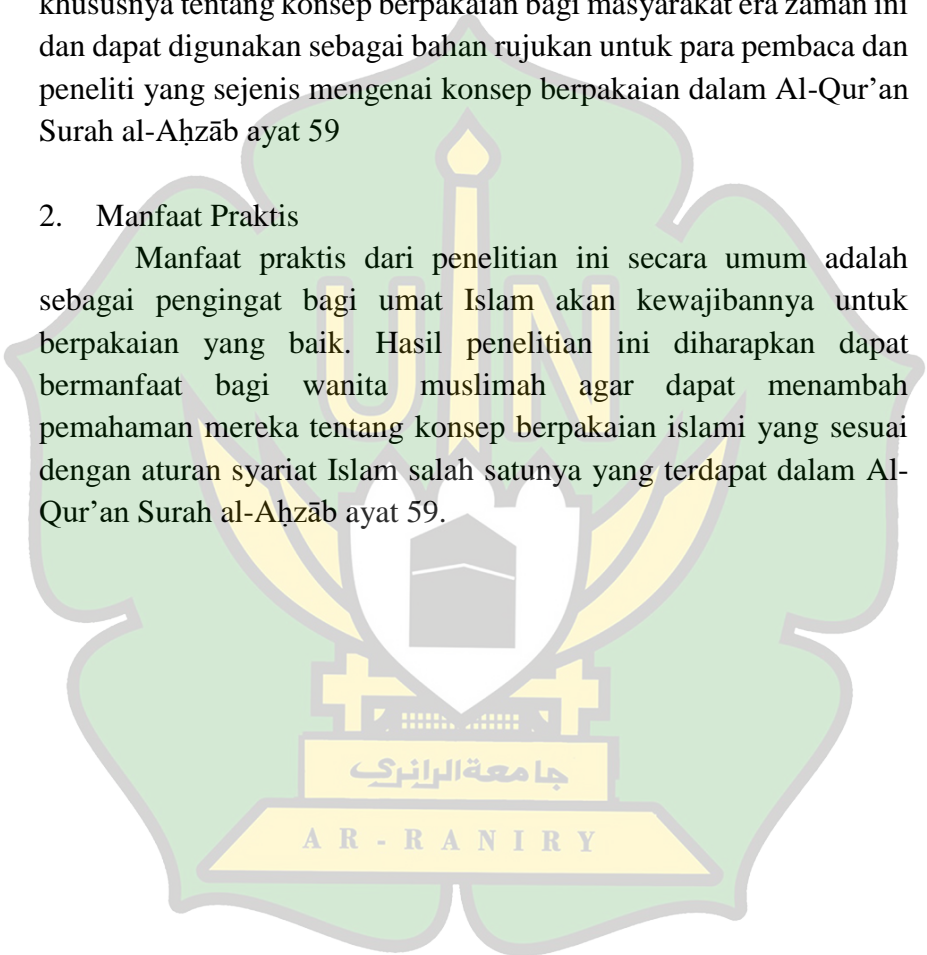
Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terhadap perkembangan dan pengembangan teori, khususnya tentang konsep berpakaian bagi masyarakat era zaman ini dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk para pembaca dan peneliti yang sejenis mengenai konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini secara umum adalah sebagai pengingat bagi umat Islam akan kewajibannya untuk berpakaian yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wanita muslimah agar dapat menambah pemahaman mereka tentang konsep berpakaian islami yang sesuai dengan aturan syariat Islam salah satunya yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis bahwa kajian mengenai penelitian yang penulis lakukan ada beberapa bentuk jurnal atau skripsi yang berkaitan. Dengan demikian peneliti akan menguraikan beberapa kajian pustaka dalam penelitian ini, diantaranya:

Uraian yang berkaitan dengan berpakaian Qur'ani juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Yupita Sari dengan judul "*Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung*" (2019).<sup>1</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang upaya untuk menutup aurat dengan menggunakan jilbab, karena jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dipatuhi sebagaimana firman Allah dalam Surah an-Nur ayat 31 dan Surah al-Ahẓāb ayat 59. Menurut Ika penelitian ini perlu dilakukan karena dalam penerapan memakai jilbab mahasiswi UIN Raden Intan Lampung berbeda dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang pemakain jilbab.

Bentuk perbedaan penerapan jilbab di kalangan mahasiswi UIN Raden Intan Lampung sangatlah bervariasi seiring munculnya bentuk dan mode yang berkembang seperti, ada jilbab syar'i yang menggunakan cadar dan niqab, ada yang jilbab syar'i, ada yang jilbab sedang, jilbab gaul, bahkan ada jilbab sistem buka tutup. Maka penelitian ini hanya menfokuskan pada persepsi dan penerapan mahasiswi UIN Raden Intan Lampung tentang pemakaian jilbab.

Perbedaan penerapan busana muslimah juga dikaji oleh Asmaul Husna dengan judul "*Persepsi Perempuan Tentang Penerapan Busana Muslimah Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang*" (2018).<sup>2</sup> Dalam penelitian ini membahas

---

<sup>1</sup>Ika Yupita sari, "Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>2</sup>Asmaul Husna, "Persepsi Perempuan Tentang Penerapan Busana Muslimah Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang" (Skripsi

tentang persepsi tentang busana muslimah, objek kajiannya adalah perempuan-perempuan yang ada di kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi diri yang positif pada perempuan yang tidak memakai busana muslimah mengenai penerapan busana muslimah, mereka mempersepsikan bahwa cara berbusana tidak perlu diatur dalam Qanun atau aturan lain. Menurut mereka itu adalah urusan pribadi masing-masing.

Dari keseluruhan kajian penelitian yang dilakukan di atas, bentuk penelitian yang meneliti tentang pakaian, semuanya menunjukkan kesimpulan bahwa setiap individu berbeda dalam pemaknaan dan penerapan dari pakaian qur'ani itu sendiri. Namun penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Ahḏāb ayat 59. Oleh karena itu penelitian sebuah kajian tentang pemahaman santriwati terhadap konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Ahḏāb ayat 59 dipandang menarik untuk dikaji.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori bermaksud untuk memberikan gambaran terhadap batasan-batasan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan mengenai teori variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.<sup>3</sup> Adapun kerangka teori dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

### **1. *Living Qur'an***

Dalam penggunaan istilah *living Qur'an*, kata *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *living* berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam.<sup>4</sup> Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang

---

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

<sup>3</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 41.

<sup>4</sup>Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 16.

berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan –ing diujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present participle. Kata kerja “live” yang mendapat akhiran –ing ini juga diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran –ing yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada terjemahan “the *living Qur’an* (Al-Qur’an yang hidup)”.<sup>5</sup>

Adapun pengertian *living Qur’an* menurut beberapa tokoh seperti Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “Respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur’an yang dapat dikaitkan *living Qur’an*”. Baik itu Al-Qur’an dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (yang keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi yang lain.<sup>6</sup>

M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *living Qur’an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur’an in Everyday Life, yaitu makna dan fungsi Al-Qur’an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>7</sup>

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas, penulis memilih pendapat dari M. Mansur bahwa *living Qur’an* itu adalah Al-Qur’an yang hidup di masyarakat muslim. Fenomena Al-Qur’an yang hidup inilah kemudian dicari makna dan fungsi Al-Qur’an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living Qur’an* adalah suatu kajian keilmuan dalam Al-Qur’an yang melihat fenomena sosial berupa adanya ayat Al-Qur’an yang hidup di tengah masyarakat muslim.

---

<sup>5</sup>Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hlm. 20.

<sup>6</sup>Muhammad Yusuf. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 39.

<sup>7</sup>M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.



Penulis menyimpulkan bahwa *living qur'an* merupakan sebuah penelitian tentang praktik Al-Qur'an yang menjadi acuan atau penjelasan untuk manusia dalam menjalani kehidupan sehari-sehari, bukan meneliti teks Al-Qur'an namun penggunaan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan di luar kondisi tekstual Al-Qur'an itu sendiri. Yang diyakini memiliki referensi tertentu dalam menjalani aturan-aturan kehidupan masyarakat.

## 2. Pemahaman

Menurut Suharsimi pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.<sup>8</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, pemahaman adalah tingkat kemampuan yang diharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Seseorang dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksikan makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer.<sup>9</sup>

Menurut W.S Winkel pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118-137.

<sup>9</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45.

<sup>10</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 245.



Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan bahasanya sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santriwati dayah darul muta'allimin adalah kesanggupan santriwati untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya serta memberikan uraian dan contoh dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian, pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Benyamin S. Bloom ada tujuh yang menjadi indikator dalam tingkatan proses kognitif pemahaman yaitu:<sup>12</sup>

a. Menafsirkan (Interpreting)

Interpretasi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat mengambil pengetahuan/informasi dari suatu objek tertentu serta mampu menjelaskannya ke dalam bentuk yang berbeda. Misalnya menjelaskan dari kata ke kata, gambar ke kata, kata ke gambar, angka ke kata, kata ke angka, notasi ke nada. Istilah lain yang digunakan dalam menyebut interpretasi adalah menerjemahkan, mengklarifikasikan, dan menggambarkan.

b. Mencontohkan (Exemplifying)

Mencontohkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memberikan contoh suatu konsep yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh terjadi ketika seseorang memberikan contoh yang spesifik dari objek yang

---

<sup>11</sup>Anas Sudijono, *pengantar Evaluasi Pendidikan* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

<sup>12</sup>Ari Widodo, "Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal", dalam *Jurnal Buletin Puspendik Vol. 3 Nomor 2*, (2006), hlm. 6-10.

masih umum atau prinsip. Pemberian contoh meliputi identifikasi definisi, ciri-ciri dari objek general atau prinsip.

c. Mengklasifikasikan (Classification)

Mengklasifikasikan adalah suatu kemampuan yang ada pada seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang berawal dari kegiatan seseorang pada suatu objek tertentu, kemudian seseorang tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan oleh seseorang tersebut. Klasifikasi merupakan sebuah pelengkap proses exemflying. Bentuk alternatif dari mengklasifikasi adalah menggolongkan dan mengkategorikan.

d. Meringkas (summarising)

Meringkas adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan pernyataan yang mampu menggambarkan isi informasi/tema secara keseluruhan berupa ringkasan/resume atau abstrak. Alternatif bentuk ini adalah generalisasi atau abstrak.

e. Menyimpulkan (Inferring)

Menyimpulkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan sebuah pola dari suatu gambaran materi yang diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat ringkasan atau abstraksi dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan serta hubungan yang lebih jelas antara keduanya.

f. Membandingkan (Comparing)

Membandingkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana kejadian itu dapat terjadi dengan baik. Nama lain membandingkan adalah membedakan, menyesuaikan.

g. Menjelaskan (Explaining)

Explaining adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang tersebut dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah penyebab atau pengaruh dari objek yang

diberikan. Menjelaskan terjadi ketika seseorang itu mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem. Model mungkin diperoleh dari teori formal atau mungkin dalam penelitian atau percobaan.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Untuk mengetahui suatu pemahaman diperlukan adanya faktor-faktor yang dapat diukur bahwa seseorang dapat dinyatakan paham akan hal itu atau tidak. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, motif minat dan perhatian, serta bakat, peserta didik. Adapun dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

##### a) Intelegensi

“Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi”.<sup>13</sup> Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai.

##### b) Motif

“Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu”.<sup>14</sup> Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>13</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet V, hlm. 193-194

<sup>14</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 70.

c) Minat dan perhatian

“Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Sedangkan “perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu sekumpulan objek”.<sup>15</sup> Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap suatu materi yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap perilakunya.

d) Bakat

William B. Michael yang dikutip Sumardi Suryabrata mendefinisikan “bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenal hal tersebut”.<sup>16</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta seseorang yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri seseorang diantaranya faktor keluarga, metode mengajar, guru, sarana, fasilitas dan lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada berlangsungnya pengajaran.<sup>17</sup> Hal ini sangat berpengaruh kepada murid ketika metode yang diajarkan sesuai dan menyenangkan, maka siswa akan dengan mudah memahami pelajaran tersebut.

---

<sup>15</sup>Bahrudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 178.

<sup>16</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 160.

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 76.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut F. Patty yang dikutip Baharuddin menyatakan bahwa “lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya”.<sup>18</sup>

3. Konsep Pakaian dalam Al-Qur’an

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh: Anak SD pakai seragam merah putih. Dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, contoh: es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi.<sup>19</sup> Sedangkan makna pakaian secara bahasa memiliki arti barang yang dipakai seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Kata pakaian bersinonim dengan kata busana, namun kata pakaian mempunyai konotasi yang lebih umum dari pada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tanpak dari luar saja.<sup>21</sup>

Perempuan adalah ciptaan Allah yang sangat diistimewakan terbukti dari cara Allah memberikan aturan khusus kepada perempuan tentang konsep berpakaian agar menjadi terhormat baik dihadapan Allah Swt maupun manusia. Allah menjelaskan tentang pakaian melalui firmanNya dalam Al-Qur’an Surah al-Aḥzāb Ayat 59 di bawah ini:

---

<sup>18</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 68.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1000.

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 813.

<sup>21</sup> Meida Kartika, *Pakaian Perempuan di Zaman Modern Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 14.



يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>22</sup>

Wahai nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya memberitahukan kepada istri-istri, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin agar menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab. Inilah salah satu cara Allah untuk memuliakan perempuan agar mereka mudah untuk dikenal sebagai seorang muslimah yang taat kepada perintah Allah serta untuk menjauhkan mereka dari gangguan laki-laki penuh nafsu syaitan yang ingin menggodanya.

Imam Bukhari<sup>23</sup> meriwayatkan mengenai dengan turunnya Surah al-Aḥzāb ayat 59 ini. Beliau menyampaikan bahwa istri Rasulullah (siti saudah) keluar rumah untuk suatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang yang memiliki badan tinggi besar sehingga sangat mudah untuk dikenal. Ditengah perjalanan siti Saudah bertemu dengan Umar dan berkata: “Wahai Saudah! Demi Allah bagaimana pun itu kami akan mengenalmu karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar? Mendengar perkataan Umar, dengan terburu-buru siti Saudah pulang dan pada ketika itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang makan. Ketika masuk siti Saudah mengadu kejadian tersebut kepada Rasulullah dan berkata: “Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan, dan Umar menegurku (disebabkan ia masih mengenalku)”. Karena peristiwa tersebut,

---

<sup>22</sup>QS. Al-Aḥzāb /33:59.

<sup>23</sup>Al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2016), hlm. 438



kemudian turun Surah al-Aḥzāb ayat 59 kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu keluar rumah untuk sesuatu keperluan.”<sup>24</sup>

Dalam riwayat yang lain disampaikan bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar pada malam hari untuk buang hajat. Pada waktu itu kaum munafik melihat dan mengganggu mereka. Kejadian ini disampaikan kepada Rasulullah Saw sehingga Rasulullah menegur kaum munafik dan mereka menjawab: “kami hanya mengganggu hamba sahaya”. Jadi turunnya ayat ini sebagai perintah untuk wanita supaya berpakaian tertutup agar berbeda dari hamba sahaya.<sup>25</sup> Orang munafik mengganggu karena mereka tidak bisa membedakan antara wanita merdeka dengan hamba sahaya dikarenakan pakain yang mereka gunakan sama sehingga ketika mereka melihat seorang wanita memakai penutup kepala maka mereka berkata, “ini perempuan merdeka”, dan mereka biarkan berlalu tanpa diganggu. Sebaliknya, jika mereka melihat wanita tanpa penutup kepala lantas mereka berkata, ini seorang budak perempuan”, lalu mereka ikuti dengan tujuan mengganggu.

Dalam peristiwa ini terlihat dengan jelas bahwa ayat ini turun bukan khusus berkenan dengan masalah menutup aurat perempuan tetapi lebih dari itu yaitu supaya wanita tidak diganggu oleh laki-laki jahat. Dapat kita simpulkan bahwa dimana pun di dunia ini baik dulu maupun sekarang bila berhadapan dengan kasus yang sama kriterianya dengan peristiwa yang melatar belakangi turun ayat itu, maka hukumnya adalah sama sesuai dengan kaedah *ushul fiqih*: “Hukum-hukum syara’ didasarkan pada ‘*illat* (penyebabnya) ‘ada’ atau ‘tidak ada’ ‘*illat* tersebut. Jika ada, maka ada hukumnya. Sebaliknya jika tidak ada ‘*illat* maka tidak ada hukumnya. Berdasarkan kaedah tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berjilbab hukumnya wajib.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nur Tsabita Halim, *Pemahaman Hizbut Tahrir Terhadap Jilbab Dalam QS al-Aḥzāb Ayat :59*, (Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm. 65.

<sup>25</sup> Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 443.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra’yi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 120.

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau hamba sahaya hampir dapat dikatakan sama. Oleh karena itu laki-laki usil suka mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita muslimah ayat diatas turun Surah al-Aḥzāb ayat 59.

Salah satu metode berpakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin adalah jubah yang berwarna gelap dan konsep pakaian ini merujuk kepada QS. al-Aḥzāb ayat 59 pada kata يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلَابِيبِهِنَّ yang artinya "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Adapun penafsiran para mufassir terhadap surah al-Aḥzāb ayat 59 adalah sebagai berikut:

Dalam QS. al-Aḥzāb ayat 59 terdapat istilah *jalabib* yang menunjukkan arti pakaian. Di dalam kamus Mahmud Yunus, kata jilbab berarti baju kurung atau jubah.<sup>27</sup> Para mufassir berbeda pendapat dalam mengartikan kata jilbab. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) lebih besar dari kerudung. Jilbab sama dengan *izar* (kain) saat ini. Al-Jauhari berkata: "jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh."<sup>28</sup>

Lafaz *Jalabib* merupakan bentuk jamak dari lafaz jilbab yaitu kain yang digunakan oleh seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya. Maksudnya agar para wanita mengulurkan sebagian dari kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, jika mereka hendak keluar karena suatu keperluan, kecuali hanya bagian yang cukup satu mata.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 89.

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hlm. 422.

<sup>29</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuti, *Tafsir jalalain*, Jilid ke-2, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 523.

Jilbab menurut Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya *Al-Jami'ul Ahkamil Al-Qur'an* adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh, harus longgar, tebal dan tidak ketat. Jilbab di sini bukan hanya diwajibkan kepada wanita yang merdeka saja, akan tetapi wanita yang belum merdeka juga harus menggunakan jilbab, karena kemungkinan besar gangguan laki-laki fasik tersebut lebih sering terjadi pada wanita hamba sahaya.<sup>30</sup>

مِنْ جَلَابِيْبٍ “mengulurkan jilbabnya” kata *jalabib* merupakan jama dari kata *jilbab* yang maknanya adalah pakaian yang lebih besar daripada sekedar penutup kepala. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas dan Ibn Mas'ud bahwa *jilbab* adalah pakaian panjang (pakaian kurung atau semacam jubah), ada juga yang mengatakan bahwa jilbab itu adalah penutup kepala yang hingga menutupi wajah. Pendapat yang dibenarkan adalah pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh.<sup>31</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai kalimat “mengulurkan” yaitu area yang harus ditutupi oleh jilbab. Dari Ibn 'Abbas dan Ubaidah As-Salmami mengatakan bahwa wanita harus mengulurkan jilbabnya hingga tidak tampak dari tubuhnya kecuali salah satu dari mata mereka yang dipergunakan untuk melihat. Dan Ibn 'Abbas juga mengatakan dengan pendapat yang lain bahwa wanita harus melilitkan dan mengikat jilbabnya di atas kepala kemudian dihubungkan lagi dengan hidungnya, maka yang terlihat hanya kedua matanya, namun tetap menutupi sebagian besar wajah dan lehernya hingga ke bawah. Sedangkan Al-Hasan berkata bahwa jilbab itu harus dikenakan di kepala dan menutupi sebagian dari wajahnya.

Allah Swt. telah memerintahkan kepada seluruh wanita agar menutupi tubuhnya dengan pakaian panjang dan pakaian yang

---

<sup>30</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Al-Qur'an*, Jilid ke-7, (Lebanon: Darul Kitab Al-'Ilmiah, 2010), hlm. 156.

<sup>31</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Al-Qur'an*, Jilid ke-14, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman (Malang: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 583.

digunakannya juga harus longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya yang demikian itu supaya tidak terlihat kulit mereka kecuali dengan suaminya apabila sedang berada di dalam rumah, maka ia boleh memakai pakaian apa yang ia inginkan.<sup>32</sup> Dalam sebuah hadits sahih menceritakan pada suatu malam tiba-tiba Nabi Saw. terbangun dari tidurnya, lalu berkata:

حَدَّثَنَا صَدَقَةٌ، أَحْبَبْنَا ابْنَ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ هِنْدٍ، عَنْ  
 أُمِّ سَلَمَةَ، وَعَمْرٍو، وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ هِنْدٍ، عَنْ أُمِّ  
 سَلَمَةَ، قَالَتْ: اسْتَيْقِظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ:  
 سُبْحَانَ اللَّهِ، مَاذَا أَنْزَلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ، وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ، أَيَقْطُؤْا  
 صَوَاحِبَاتِ الْحَجَرِ، فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الْآخِرَةِ. 33

Shadaqah telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Ibnu Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Hindun, dari Ummu Salamah, Amru, dan Yahya bin Sa'id, dari Az-Zuhri, dari Hindun, dari Ummu Salamah, dia berkata, Nabi saw. pada suatu malam terbangun, lalu beliau bersabda, "Subhanallah, fitnah apakah yang diturunkan pada malam ini? Dan apa yang dibuka dari perbendaharaan? Bangunlah wahai para penghuni kamar (para istri Nabi), karena betapa banyak para wanita berpakaian (ketat dan tembus pandang) di dunia ini namun mereka telanjang nanti di akhirat." (HR. Bukhari).

Jilbab juga diartikan dengan pakaian yang lebih besar dari penutup kepala, dan memakai pakaian panjang, longgar dan tidak tipis agar tidak terlihat warna kulitnya. Jilbab di sini menurut al-Qurthubi merupakan perintah untuk semua muslimah baik wanita merdeka maupun hamba sahaya karena wanita merdeka banyak

<sup>32</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an jilid ke-14...* hlm. 584.

<sup>33</sup>Al-Bukhari. *Bab: Ilmu dan Nasehat di Malam Hari*. Juz 1. No. 115 (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 199). hal. 45.

menghabiskan waktunya di rumah sedangkan wanita budak sering keluar rumah dan bahkan mendapat perlakuan yang tidak baik di luar rumah karena keterbukaan mereka, maka menurut pendapat al-Qurthubi ayat ini berlaku untuk semua wanita baik itu wanita merdeka maupun hamba sahaya yang diambil dari pendapat Abu Hayyan. Adapun batasan aurat dalam tafsir ini tercantum juga dalam surah An-Nur ayat 31 yaitu seluruh anggota tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.<sup>34</sup>

Imam al-Qurthubi menjelaskan pula dalam tafsirnya bahwa *jalabib* adalah bentuk dari kata jilbab. Jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari penutup kepala. Dirwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud bahwa jilbab seperti *al-rida'* (selendang). Akan tetapi yang paling benar makna dari kata jilbab adalah pakaian yang bisa menutupi seluruh tubuh.<sup>35</sup>

Jilbab menurut Ibn 'Arabi dalam kitab tafsirnya *Ahkam Al-Qur'an* adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.<sup>36</sup> Namun, terkait pengertian jilbab ini terdapat perbedaan di kalangan ulama, akan tetapi pendapat tersebut mengarah pada tujuan yang sama yaitu untuk menutupi seluruh anggota tubuh.

Dalam tafsir ini juga menjelaskan bahwa wanita yang belum merdeka tidak diperbolehkan memakai jilbab karena takut akan menyerupai wanita yang sudah merdeka. Batasan aurat menurut Ibnu 'Arabi ini tidak dijelaskan dalam Q.S. Al-Aḥzāb ayat 59, akan tetapi sedikit dijelaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 31 Pada ayat ini, dijelaskan tentang batasan aurat menurut Ibn 'Arabi yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, karena wajah dan telapak tangan merupakan sesuatu yang biasa nampak dan juga harus dibuka ketika hendak mengerjakan salat dan beribadah ihram.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, Jilid ke-7... hlm 157.

<sup>35</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, Cet. 2, jil 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 583.

<sup>36</sup>Abu Bakr Muhammad bin Abdullah, *Ahkam Al-Qur'an*, Jilid ke-3, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 625.

<sup>37</sup>Abu Bakr Muhammad bin Abdullah, *Ahkam Al-Qur'an*, Jilid ke-3, (Beirut: Darul Fikri, tt), hlm. 382.



Dari penafsiran para mufassir di atas terhadap Surah al-Aḥzāb ayat 59 dapat penulis simpulkan bahwa wanita wajib menutup auratnya salah satu dengan jilbab. Jilbab di sini bermaksud pakaian yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita (jubah). Adapun pakaian yang wajib digunakan adalah harus longgar, tidak ketat dan tidak tipis agar tidak terlihat lekuk tubuh dan warna kulitnya seperti jubah salah satunya. Akan tetapi dari ketiga penafsiran mufassir di atas tidak terdapat jenis warna pakaian yang wajib digunakan oleh wanita mukmin hanya saja ayat tersebut menganjurkan untuk memakai pakaian yang dapat menutupi aurat.

Adapun ayat ini sudah menggambarkan bahwa pakaian yang wajib digunakan oleh wanita mukmin adalah berbentuk baju kurung yang menjulur sampai mata kaki (jubah) karena jilbab pada ayat ini bukan bermaksud kerudung penutup kepala karena ayat tentang kerudung sudah lebih dulu turun pada Surah an-Nūr. Adapun maksud dari Surah al-Aḥzāb ayat 59 adalah terkait dengan pakaian bagian bawah untuk dilonggarkan. Begitu juga dengan pakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin ini sesuai dengan kaitannya maksud dari Surah al-Aḥzāb ayat 59.

Adapun mengenai hadis yang menjelaskan tentang warna pakaian sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsir beliau QS al-Aḥzāb ayat ke-59, dan beliau membawakan sebagai riwayat Ibnu Abi Hatim. ﷺ

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيشِهِنَّ}،  
خَرَجَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ كَأَنَّ عَلَى رُؤُوسِهِنَّ الْعِزْبَانُ مِنَ السَّكِينَةِ، وَعَلَيْهِنَّ  
أَكْسِيَّةٌ سُودٌ يَلْبَسْنَهَا.<sup>38</sup>

Dari Ummu Salamah r.a. dia berkata,: “Setelah ayat (yang diturunkan): “Hendaklah mereka mengulurkan

---

<sup>38</sup>Abu Dawud, *sunan Abu Dawud*. Juz. 2 dalam *Pembahasan tentang Libas*, Bab: *Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka*, no. 4101. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal. 275.



jilbabnya ke tubuh mereka” (QS al- Aḥzāb:59) diturunkan, wanita-wanita Ansar keluar seolah-olah di atas kepala mereka bertenggek burung-burung gagak karena tenang, dan mereka memakai pakaian-pakaian berwarna hitam.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Abu Dawud bahwa Ummu Salamah r.a. berkata :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ابْنِ حُنَيْمٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ {يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ} حَرَجَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ كَأَنَّ عَلَى رُءُوسِهِنَّ الْعِرْبَانَ مِنَ الْأَكْسِيَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Thaur dari Ma’mar dari Ibnu Khuthaim dari Shafiyah binti Syaibah dari Ummu Salamah ia berkata, “Ketika turun ayat: (Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya), wanita-wanita Ansar keluar (dari rumah mereka) seolah-olah di kepala mereka bertenggek burung gagak karena (warna hitam) kain-kain (mereka).<sup>39</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa wanita-wanita Ansar tersebut menggunakan jilbab berwarna hitam. Namun tidak menunjukkan wajib memakai pakaian berwarna hitam, karena ini bukan perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Seorang wanita muslimah boleh memakai pakaian berwarna terang, berdasarkan beberapa riwayat dari para wanita salaf.<sup>40</sup> Namun ketika keluar rumah sepatasnya tidak mengenakan pakaian berwarna terang yang menarik perhatian atau berwarna-warni yang menarik hati laki-laki. Karena tujuan perintah berpakaian adalah untuk menutupi perhiasan. Kalau pakaian itu sendiri dihias-hiasi dengan renda, bros, aksesoris,

---

<sup>39</sup>Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Jilbab al-Mar’ah al-Muslimah*, (Semarang: Maktabah al-Islamiah, 1993), hlm. 82.

<sup>40</sup>Nashruddin Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, cet 1. (Jogjakarta: Media Hibayab, 2022), hal. 134-134.

warna-warni yang menarik pandangan orang, maka ini bertentangan dengan firman Allah Swt.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Dan janganlah para wanita mukminat itu menampakkan perhiasan mereka. (QS al-Nur: 31)

Oleh karena itulah jika ingin keluar rumah, hendaklah wanita memakai pakaian yang berwarna gelap, tidak menyala dan berwarna-warni agar tidak menarik pandangan orang yang bukan mahram. Dan tidak harus berwarna hitam, apalagi di sebagian daerah yang masyarakatnya memandang warna hitam itu menyeramkan.

### C. Definisi Operasional

#### 1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti faham, mengerti, maklum, mengetahui. Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami/memahamkan.<sup>41</sup> Jadi pemahaman menurut penulis adalah suatu kemampuan untuk menerima informasi yang diberikan oleh guru dan bisa menyajikan kembali informasi yang diperoleh dalam bentuk lain secara jelas dan mudah dipahami. Hal ini sama dengan pemahaman yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu proses memahami santriwati terhadap konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59.

#### 2. Santriwati

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang mempelajari agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (orang salih) atau orang yang mendalami pengajian dalam bidang agama Islam yang berguru kepada ke tempat jauh seperti pesantren.<sup>42</sup> Jadi santriwati dalam skripsi ini yaitu

---

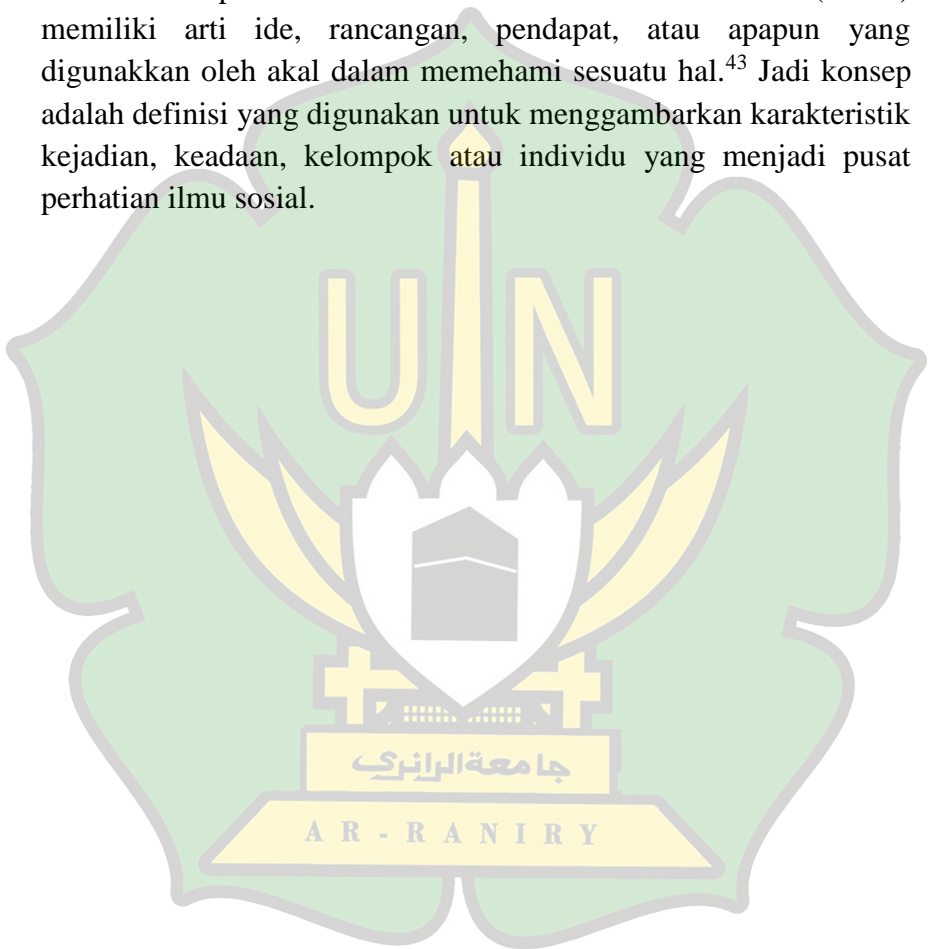
<sup>41</sup>Daryanto, *Kamus Besar Indonesia Lengkap EYD & Pengetahuan Umum* (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 454.

<sup>42</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1034.

sekelompok anak perempuan yang menuntut ilmu agama dan didampingi oleh guru di salah satu Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang.

### 3. Konsep Pakaian

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ide, rancangan, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal dalam memahami sesuatu hal.<sup>43</sup> Jadi konsep adalah definisi yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.



---

<sup>43</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau disebut juga dengan *field research* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (observasi, wawancara, dokumentasi).<sup>1</sup> Dalam penelitian kualitatif ini dikarenakan yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang bagus, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, fakta-fakta yang diperoleh peneliti adalah tentang pemahaman ustadzah dan santriwati terhadap konsep berpakaian dalam surah al-Aḥzāb ayat 59 sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan mengenai penafsiran Surah al-Aḥzāb ayat 59 agar tujuan penelitian ini tercapai. Karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan ulumul Qur'an khususnya ilmu tafsir dalam memahami ayat-ayat tentang konsep berpakaian dan antropologi untuk melihat gejala-gejala sosial dalam mengamalkan ajaran agamanya.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dayah Darul Muta'allimin. Desa Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Adapun alasan penulis memilih Dayah Darul Muta'allimin

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

sebagai tempat penelitian karena setelah penulis melakukan observasi ke beberapa pesantren atau dayah lain dan menemukan hanya Dayah Darul Muta'allimin dari segi pakaian yang menetapkan peraturan hanya satu jenis pakaian saja yaitu jubah berwarna gelap dan kerudung kurung yang boleh digunakan dalam lingkungan dayah. Di dayah ini juga pernah membuat sebuah acara drama yang membahas tentang bagaimana konsep berpakaian yang baik dan mereka menggunakan Surah al-Aḥzāb ayat 59 sebagai pedomannya.

### **C. Subjek Penelitian**

Informan merupakan aktor utama yang menjadi objek penelitian yang mengetahui informasi tentang sesuatu yang ingin diteliti dalam penelitian.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah para pengambil kebijakan atau pengurus dayah dalam menentukan pakaian wajib bagi santriwati, ustadzah, santriwati kelas empat dan lima diniyah.

### **D. Instrumen Penelitian**

Intrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Secara definit fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>3</sup> Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dalam mengumpulkan data dan menjelaskan data dengan diarahkan oleh pedoman observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian dengan observasi yaitu dengan melibatkan semua indra untuk mendapatkan data seperti menggunakan penglihatan, pendengaran dan menggunakan instrumen wawancara yang bersifat terpimpin dengan menggunakan pertanyaan terstruktur serta alat tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara maupun ponsel sebagai alat perekam.

---

<sup>2</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hlm. 55.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 102.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data tersebut untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan tersebut.<sup>4</sup> Jadi, metode observasi ini adalah metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara langsung akan permasalahan yang diselidiki baik dalam situasi yang wajar maupun dibuat-buat. Tujuan penulis menggunakan metode observasi ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dayah seperti gedung, kantor, ruang belajar, mushalla, halaman dayah dan kegiatan rutin harian santriwati.

### b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu percakapan atau tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada satu arah pembicaraan tertentu terkait permasalahan.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai pengurus dayah, 10 ustadzah dan 20 santriwati yang ada di dayah Darul Muta'allimin yang menduduki kelas empat dan lima diniyah.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Surah kabar, majalah, notula rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Terkait penelitian ini, data dokumentasi terdiri dari struktur organisasi dayah, visi-misi dayah dan tata tertib/peraturan terkhusus dari segi berpakaian santriwati Dayah Darul Muta'allimin.

---

<sup>4</sup>Sukmadinata Nana Syoudih, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 181.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 202.



Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data yang valid dari suatu bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai konsep berpakaian santriwati di Dayah Darul Muta'allimin.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengoordinasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>7</sup> Setelah data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara faktual dan apa adanya sebanding dengan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan dengan cara mewawancarai para santriwati dan ustzdayah darul muta'allimin mengenai konsep berpakaian dan mencatat hasil dari wawancara tersebut serta mengumpulkannya.
2. Reduksi data yaitu bentuk analisis yang bertujuan untuk merangkum, menggolongkan, memfokuskan pada hal yang penting dan membuang yang tidak perlu dari hasil data wawancara di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya sehingga mendapatkan kesimpulan akhir.
3. Penyajian data yang dilakukan dengan cara membentuk uraian singkat, bagan ataupun diagram untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi mengenai konsep berpakaian di dayah darul muta'allimin.
4. Verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diinginkan merupakan temuan hasil baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih

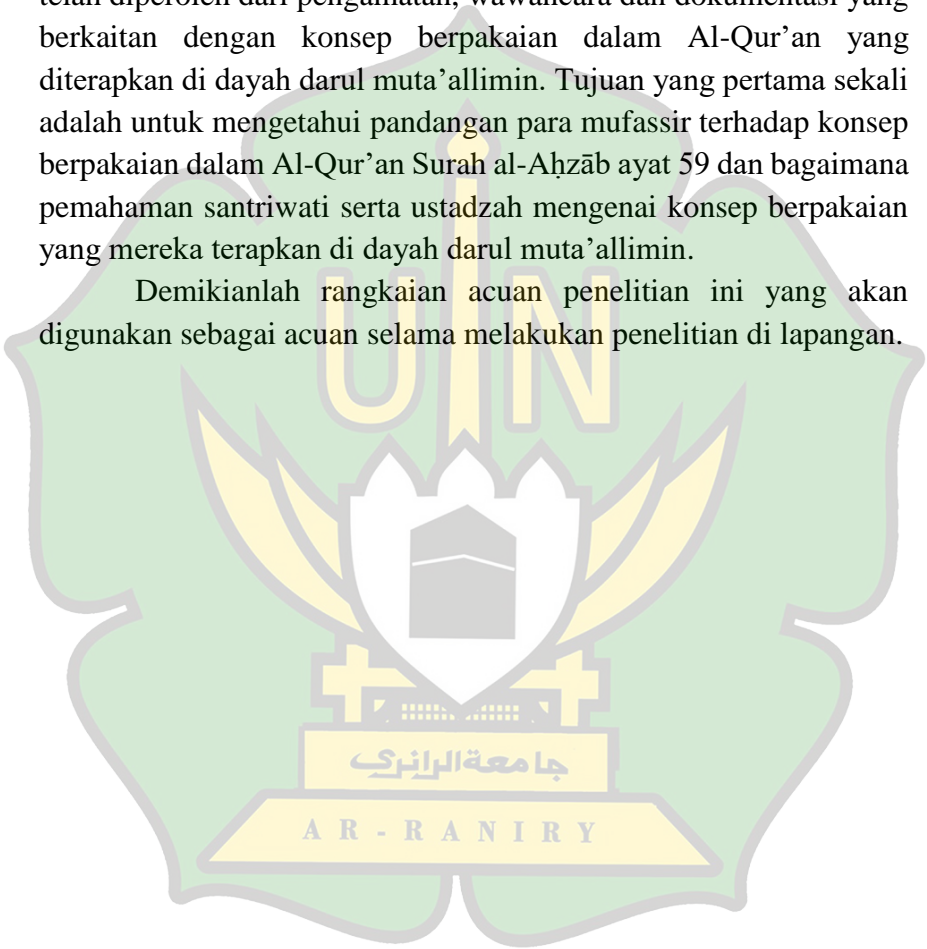
---

<sup>7</sup>Lexy j. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 137.

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penelitian ini penulis menganalisis data dengan cara memahami penafsiran para mufassir mengenai Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 terlebih dahulu kemudian menganalisis hasil yang telah diperoleh dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan konsep berpakaian dalam Al-Qur'an yang diterapkan di dayah darul muta'allimin. Tujuan yang pertama sekali adalah untuk mengetahui pandangan para mufassir terhadap konsep berpakaian dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 dan bagaimana pemahaman santriwati serta ustadzah mengenai konsep berpakaian yang mereka terapkan di dayah darul muta'allimin.

Demikianlah rangkaian acuan penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan selama melakukan penelitian di lapangan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Dayah Darul Muta'allimin**

Dayah Darul Muta'allimin adalah sebuah tempat belajar yang memadukan antara pendidikan ilmu agama (diniyah) dan menambahkan pendidikan formal (sekolah). Adapun pendidikan diniyah yaitu mempelajari kitab-kitab kuning Arab begitu juga dengan pendidikan formalnya adalah seperti sekolah pada umumnya.<sup>1</sup>

##### **1. Sejarah berdiri Dayah Darul Muta'allimin**

Dayah Darul Muta'allimin merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Dayah Darul Muta'allimin yang terletak di gampong Meulayo Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini dipimpin oleh Abu H. Syamwil puteh yang merupakan alumni Dayah Darul Mu'arrif Lam Ateuk. Dayah ini mulai berkembang pasca tsunami tahun 2004 silam setelah mendapatkan bantuan bangunan dari donatur Turki yang hingga saat ini dayah ini dikenal sebutan dayah turki.

Pada awalnya dayah ini hanya merupakan balai-balai pengajian yang umumnya para pelajar hanya datang pada waktu sore sebelum maghrib dan pengajian selesai sesudah isya. Namun pasca tsunami atas izin dan ridha Allah dayah ini mendapatkan bantuan dari Turki berupa bantuan gedung asrama, ruang belajar dan beberapa gedung lainnya yang dimana hal ini tentu memberikan perubahan yang sangat besar bagi dayah ini. Santri yang pada awalnya hanya mengikuti pengajian tanpa mondok bisa menetap dan belajar penuh waktu di dayah. Tentu hal ini juga yang membuat masyarakat mengenal dayah ini sehingga santri-santri dari luar kecamatan bahkan luar kabupaten mulai berdatangan untuk menimba ilmu di Dayah Darul Muta'allimin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup><https://darulmutaallimin.com/2022/12/29/latar-belakang-dan-sejarah-singkat/>

<sup>2</sup> <https://darulmutaallimin.com/2022/12/29/latar-belakang-dan-sejarah-singkat/>

Tahun demi tahun pun berganti begitu juga dengan perkembangan Dayah Darul Muta'allimin yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Santri pada awalnya hanya berjumlah puluhan bertambah menjadi ratusan dan bahkan hingga tahun 2022 total santri dayah berjumlah lebih kurang 1.450 dengan 100 tenaga pelajar dan pengasuh.

Sama halnya dengan dayah-dayah lain, dayah darul muta'allimin ini juga menerapkan sistem pendidikan salafi dengan menambahkan kurikulum kemenag untuk pendidikan formalnya. Jadi santri dayah darul muta'allimin ini tidak hanya belajar kitab sebagai pendidikan ukhrawi namun para santri juga belajar ilmu duniawi yang dimana hal ini merupakan salah satu tuntutan zaman terlebih pada masa sekarang yang dimana semua individu dituntut untuk berilmu namun tak hanya ilmu agama. Oleh karena itu, dayah darul muta'allimin memadukan pendidikan ilmu agama sebagai dasarnya dan menambahkan pendidikan formal agar para santri mampu menghadapi tantangan zaman ketika sudah selesai atau tidak lagi bernaung di Dayah Darul Muta'allimin.<sup>3</sup>

## 2. Visi dan Misi Dayah Darul Muta'allimin

Visi Dayah Darul Muta'allimin adalah menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas dan memiliki pengetahuan yang dilandasi oleh iman dan taqwa.∴

Misi Dayah Darul Muta'allimin adalah mendidik generasi muda Islam yang dilandasi dengan iman, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh yang diridhai Allah Swt dan menciptakan generasi yang religius (beragama) secara salafiah sebagai bakal akhirat dan memiliki keterampilan hidup yang lebih baik.<sup>4</sup>

Jadi dari visi dan misi diatas Dayah Darul Muta'allimin ingin menciptakan generasi muda agar mampu berpikir rasional dilandasi

---

<sup>3</sup><https://darulmutaallimin.com/2022/12/29/latar-belakang-dan-sejarah-singkat/>

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ustadzah Zuhulaifah Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada Tanggal 11 Mei 2023.

dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menjabarkan pada agama Islam sehingga dapat mengembangkan prikehidupan masyarakat. Tercapainya kehidupan baik di dalam maupun di luar dayah berciri khas Islam dan nilai-nilai kepesantrenan.

### 3. Sistem Pembelajaran di Dayah Darul Muta'allimin

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Dayah Darul Muta'allimin adalah perpaduan antara pendidikan formal dan non formal namun tidak seperti pesantren yang berkembang sekarang ini diantaranya ada sedikit perbedaan yaitu jika pada umumnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan sekolah dan itu menjadi objek penilaian mutlak, sementara untuk pembelajaran kitab kuning lebih kepada bagian ekstra kurikuler. Sedangkan di Dayah Darul Muta'allimin diselaraskan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan dayah.<sup>5</sup>

### 4. Sarana dan Pra-sarana yang digunakan untuk Belajar di Dayah Darul Muta'allimin

Untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar santri dan ustzah, Dayah Darul Muta'allimin memiliki sarana dan pra-sarana yang dapat dipergunakan oleh santri maupun Ustadzah. Adapun rinciannya sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Kelas belajar
- 2) Balai
- 3) Musalla
- 4) Kamar
- 5) Taman
- 6) Perpustakaan.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ustadzah Zuhulfaifah selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 11 Mei 2023.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ustadzah Atika Sari selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin Pada Tanggal 11 Mei 2023.

5. Kegiatan Harian Santri Dayah Darul Muta'allimin

**Tabel 1.1 Kegiatan Harian Santriwati**

No	Waktu	Kegiatan
1.	05:00 s/d 06:00	Bangun pagi + shalat subuh berjama'ah
2.	06:00 s/d 07:00	Pengajian kitab (ba'da shubuh)
3.	07:00 s/d 08:00	Mandi pagi + sarapan
4.	08:00 s/d 13:00	Belajar mengajar kurikulum KEMENAG
5.	13:00 s/d 13:30	Shalat dhuhur berjama'ah
6.	13:30 s/d 14:00	Makan siang
7.	14:00 s/d 16:00	Istirahat (tidur siang)
8.	16:00 s/d 16:30	Shalat ashar berjama'ah
9.	16:30 s/d 18:00	Pengajian kitab (ba'da ashar)
10.	18:00 s/d 18:40	Makan sore diikuti mandi
11.	18:40 s/d 20:00	Masuk Mushalla, baca al-Qur'an dan shalat magrib berjama'ah
12.	20:00 s/d 22:00	Pengajian kitab (ba'da magrib)
13.	22:00 s/d 22:40	Shalat isya secara berjama'ah
14.	22:40 s/d 00:00	Waktu belajar dan mengulang kitab
15.	00:00 s/d 05:00	Istirahat (tidur malam)

6. Nama-Nama Kitab yang Diajarkan Menurut Tingkatan kelas

**Tabel 1.2 Nama-nama Kitab yang Diajarkan**

Kelas	Pelajaran	Nama Kitab
I	Fiqh	Matan taqrib
	Nahwu	Jurumiah dan awamel
	Saraf	Matan bina, zhammun
	Tauhid	Aqidah Islamiyah
	Tasawuf	Taisir Akhlak
	Tarikh Islam	Khulasah 1
	Tajwid	Pelajaran tajwid



II	Fiqh	Bajuri I dan II
	Nahwu	Al-Kawakib ad-Dhuriyah
	Saraf	Syarah Kailani
	Tauhid	Tijan ad-Darari
	Tasawuf	Ta'lim Muta'allim
	Tarikh Islam	Khulasah II
	Hadis	Hadis Arba'in
III	Fiqh	Iannah 1 dan 2
	Nahwu	Al-Kawakib ad-Dhuriyah
	Ilmu Mantiq	Idhahul Mubham
	Tauhid	Kifayatul 'Awam
	Tasawuf	Muraqi al-Ubudiyyah
	Tarikh Islam	Khulasah III
	Hadis	Tanqihul Qaul
	Ushul Fiqh	Nufahat Majmuk Khamsin
IV	Fiqih	Iannah 3 dan 4
	Tasawuf	Hasyiyah Syarqawi 'ala Hudhudi Muraqi al-Ubudiyyah
	Nahwu	Abi Naja
	Tafsir	Tasfir Jalalain
	Tarikh Islam	Nurul Yaqin
	Tauhid	Lathaif
	Ilmu Mantiq	Mantiq
	Sharaf	Salsil al-Madkhal
	Hadis	Jawahir Bukhari
V	Fiqih	Mahalli
	Tafsir	Tasfir Jalalain
	Tasawuf	Hasyiyah Syarqawi 'ala Hudhudi
	Hadis	Jawahir Bukhari
	Tarikh Islam	Nurul Yaqin
	Nahwu	Al-Kawakib ad-Dhuriyah

## **B. Pemahaman Ustadzah dan santriwati terhadap QS. al-Aḥzāb Ayat 59**

Pemahaman pada dasarnya merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Informan dalam penelitian ini adalah responden yang sudah bersedia dan menyatakan tidak keberatan diwawancarai dan diminta keterangan dengan jujur.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan bahasanya sendiri. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada Ustadzah dan santriwati Dayah Darul Muta'allimin untuk mengukur sejauhmana pemahaman mereka terhadap ayat berpakaian dalam QS. al-Aḥzāb Ayat 59.

### **1. Pemahaman Ustadzah Dayah Darul Muta'allimin terhadap QS. al-Aḥzāb Ayat 59**

Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji mengenai awal mula sejarah adanya penerapan pakaian jubah berwarna gelap di dayah darul muta'allimin.

#### **a) Latar belakang kewajiban berpakaian jubah warna gelap**

Pakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin ini awalnya peneliti sempat berfikir bahwa aturan tersebut berasal dari pimpinan dayah itu sendiri. Namun setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus dayah yaitu Ustadzah Nurul

Aula yang mana beliau sudah berada di dayah sekitar lebih kurang 12 tahun, enam tahun menjadi santri dan enam tahun sebagai guru pengajar hingga menjadi sebagai pengurus dayah. Beliau mengatakan:

Peraturan konsep berpakaian di dayah ini bukan dari Abu, Abu tidak mengatur secara khusus konsep untuk memakai baju jubah warna gelap. Abu juga tidak melarang untuk mengikuti konsep berpakaian seperti itu dikarenakan cara tersebut juga berasal Al-Qur'an contohnya dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59.<sup>7</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penerapan konsep berpakaian jubah hitam bukan dari pimpinan dayah namun juga tidak melarang untuk mengikuti konsep berpakaian seperti itu dikarenakan konsep berpakaian jubah hitam tersebut juga berasal dari Al-Qur'an contohnya dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59. Kemudian terkait dengan latar belakang penerapan konsep berpakaian jubah hitam tersebut adalah:

Untuk yang melatar belakangi awalnya ada peraturan memakai baju jubah hitam adalah semenjak tahun 2015. Dua tahun sebelumnya itu para santri dayah darul muta'allimin diberangkatkan ke Turki sebagai petukaran pelajar selama dua tahun lamanya sehingga sepulang mereka dari sana mulai diberlakukan peraturan tersebut yang mana di Turki sendiri untuk keseharian di luar asrama wajib menggunakan jubah warna gelap. Sehingga kami juga diberlakukan mengikuti peraturan yang sama seperti di Turki dan ternyata setelah ditinjau ulang ada banyak hikmah dari memakai baju jubah warna gelap (hitam). Ada satu lagi sebab adanya peraturan ini karena banyak dari santri disaat menggunakan kain sarung, rok dll sebagaimana dayah-dayah lain. Banyak terjadi kesalahan dari cara berpakaian seperti terbuka auratnya dikarenakan masih ada santri yang masih dibilang

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nurul Aula selaku Guru Senior Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 15 Juni 2023.

kecil umurnya dan belum mahir bagaimana cara menggunakan kain sarung sehingga terangkat kain sarungnya dan terbuka auratnya. Oleh karena itu dibuatlah peraturan tersebut untuk meminimalisir kejadian seperti itu dan berlaku hingga sekarang ini.<sup>8</sup>

Penerapan pakaian ini berlaku semenjak ada petukaran pelajar ke Turki yang mana sampai sekarang masih berlangsung. Setiap tahunnya akan ada 10 orang dibawa kesana dan pertama sekali terjadi pada tahun 2012 ada sepuluh santriwati yang diberangkatkan kesana selama 2 tahun masa belajar hingga akhirnya tahun 2014 mereka kembali ke dayah dan disaat itu juga berlaku aturan berpakaian seperti sekarang ini. Jadi alasan awalnya mengikuti pakaian turki yang mana mereka menggunakan pakain jubah berwarna gelap akan tetapi dibalik itu semua pakaian yang wajib digunakan wanita muslimah adalah wajib menutup seluruh anggota tubuh dan pakaian kami disini insya Allah sesuai dengan anjuran Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Informasi di atas mengungkapkan bahwa asal mula konsep berpakaian di dayah darul muta'allimin karena asal muasal dayah ini adalah bantuan dari Turki sehingga diterapkan juga memakai baju jubah (Turki). Tidak ada tanggapan negatif atau larangan dari Abu maupun guru-guru lain yang mengajar di dayah tersebut hingga selanjutnya konsep berpakaian jubah hitam menjadi peraturan wajib di dayah ini. Sebelumnya konsep berpakaian itu seperti dayah lain juga contohnya memakai kain sarung, rok, baju tunik dan lain sebagainya. Akan tetapi semenjak kejadian yang dianggap menyalahi aturan berpakaian yang ada dalam Al-Qur'an maka konsep berpakaian jubah hitam berlaku sampai sekarang ini.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nurul Aula selaku Guru Senior Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 15 Juni 2023.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nisa Hayati selaku Guru di Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 12 Juni 2023.

b) Tujuan dan manfaat penerapan konsep berpakaian jubah hitam

Di samping itu terkait dengan tujuan dari penerapan konsep berpakaian jubah hitam sebagaimana penjelasan Ustadzah Zulhulaifah:

Tujuan atau manfaat khusus dari ini lebih tepatnya yang pertama sekali adalah untuk membiasakan para santri dengan berpakaian muslimah karena dengan berpakaian tersebut insya Allah sudah masuk dalam klasifikasi aturan al-Quran dalam cara berpakaian dan manfaatnya itu sangat banyak seperti tertutup auratnya dan tidak menarik perhatian lawan jenis dengan berpakaian yang cerah jadi diberlakukannya warna pakaian gelap itu karena memang warna hitam itu warna pakaian yang ada pada masa Rasulullah.<sup>10</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa Ustadzah yang lain yang menjadi salah satu tenaga pengajar di dayah ini, mereka juga mengatakan hal yang senada dengan Ustadzah Zulhulaifah bahwa tujuan dan manfaat dari hal itu adalah:

Untuk menutup aurat, agar tidak menarik perhatian lawan jenis dengan warna pakaian yang ngejreng jadi diberlakukannya warna pakaian yang gelap (hitam) karena warna hitam tidak akan menarik perhatian yang melihatnya.<sup>11</sup>

Untuk mengajarkan bagi santri bahwa kita wajib menutup aurat dengan pakaian yang baik dari segi warnanya, tebalnya dan lebarnya supaya aurat tertutup dengan baik. Diberlakukan wajib berpakaian serba warna gelap supaya dapat menghindari daya tarik dari yang bukan mahram.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ustadzah Zulhulaifah Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 12 Juni 2023.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ustadzah Mauriddah Husna Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 16 Juni 2023.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nisrina Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 16 Juni 2023.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dan manfaat dari penerapan pakaian jubah hitam adalah untuk mengajarkan santriwati supaya dapat mengetahui dan memahami batasan aurat perempuan serta pakaian yang bagaimana yang baik digunakan oleh wanita salihah. Adapun kriteria pakaiannya itu tebal dan berwarna gelap supaya tidak akan menarik perhatian yang melihatnya. Ada juga dari salah satu guru lain mengatakan bahwa:

Tujuan dan manfaat dari penerapan konsep berpakaian di dayah ini adalah untuk membiasakan santri dalam menerapkan konsep berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan manfaatnya juga supaya mereka terbiasa dengan menggunakan pakaian tersebut baik di luar maupun di dalam dayah.<sup>13</sup>

c) Alasan memilih ayat Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 sebagai pedoman konsep berpakaian

Sementara itu alasan para guru memilih Surah al-Aḥzāb ayat 59 ini adalah:

Alasan mengambil ayat tersebut sebagai pedoman dalam berpakaian itu karena dalam ayat ini tertulis “mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh” yang bahwa Allah memerintahkan kita sebagai wanita muslimah agar menutup seluruh anggota tubuh kita dengan jilbab.<sup>14</sup>

Karena cara berpakaian yang benar dan baik itu ada dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59 seperti yang telah Allah perintahkan yaitu “pakaian yang menjulur kebawah.” Sejauh yang saya ketahui tidak ada karena cara berpakaian yang sesuai syariat itu memang sudah ada dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ustadzah Atika Sari Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 16 Juni 2023.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ustadzah Nisa Hayati Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 12 Juni 2023.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ustadzah Mauriddah Husna Selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 16 Juni 2023.



Kenapa memilih surah al-Aḥzāb ayat 59 sebagai pedoman nya dikarenakan dalam surah al azab di sini ada kata “julurkan jilbab” disitulah kami mengambil pedoman yang bahwa cara berpakaian seperti yang ada di dayah ini itu sesuai dengan anjuran al-Quran. Untuk ayat lain mungkin banyak ayat juga yang menjelaskan tentang pakaian tetapi kenapa tadi kami memilih ayat ini dikarenakan dalam ayat ini itu ada kata “supaya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka” dari sini kami mengambil kesimpulan bahwa di sini pakaian yang kami terapkan di dayah itu memang sudah sesuai dengan anjuran Al-Qur’an dan dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59.<sup>16</sup>

Dari penjelasan beberapa guru di atas dapat dipahami bahwa kata yang bermakna “supaya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka” itu menjadi referensi penerapan pakaian jubah hitam di dayah darul muta’allimin. Jilbab yang dimaksud disini menurut para dewan guru adalah pakaian yang longgar, tidak tipis dan panjang kebawah serta berwarna gelap supaya dapat menghindari pusat perhatian laki-laki yang bukan mahram. Adapun dalam kandungan ayat itu sendiri tidak terdapat makna yang menyatakan wajib memakai pakaian yang berwarna hitam. Akan tetapi penerapan jubah turki berwarna hitam di dayah darul muta’allimin tidak menimbulkan hal negatif malahan sangat baik untuk diikuti.

## **2. Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta’allimin terhadap QS. al-Aḥzāb ayat 59**

Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menerima atau memahami informasi yang diberikan orang setelah informasi itu diketahui dan diingat. Pada penelitian ini akan mengkaji pemahaman santriwati dayah darul muta’allimin mengenai konsep berpakaian dari Surah al-Aḥzāb ayat 59. Namun sebelum memasuki kajian

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ustadzah Zuhulaifah Selaku Guru Dayah Darul Muta’allimin pada tanggal 16 Juni 2023.

pemahaman, peneliti akan mengkaji terlebih dahulu tingkat pengetahuan santriwati terhadap aurat perempuan. Apakah para santri mengetahui tentang aurat perempuan dan pakaian jubah hitam yang diterapkan di dayah. Apakah hanya jubah hitam saja yang wajib digunakan oleh wanita untuk menutup auratnya? Ataukah selama ini pakaian yang digunakan oleh mereka hanya sebatas peraturan dayah saja, kemudian apakah hanya diterapkan di dayah saja konsep berpakaian tersebut atau sebaliknya juga diterapkan di luar dayah. Dengan demikian, peneliti mewawancarai beberapa santriwati di Dayah Darul Muta'allimin.

a) Pengetahuan santriwati mengenai aurat

Pakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin adalah memakai jubah hitam dan penutup kepala model kurung. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah mereka paham tentang batasan aurat perempuan dan pakaian jubah yang diterapkan di dayah untuk menutup auratnya. Sebagaimana wawancara dengan informan yang pertama bernama Maya Zulfirah:

Yang saya tau aurat perempuan itu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kemudian pakaian yang wajib digunakan untuk menutupi auratnya itu yang tidak menerawang ataupun tidak terlihat lekukan tubuh.<sup>17</sup>

Selanjutnya wawancara dengan dengan Silviana, Siska Yanti dan Nur Akmalia mereka menyampaikan:

Pakaian yang wajib digunakan oleh wanita muslim adalah harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak menampak aurat-aurat dan tidak menyerupai pakaian laki laki.<sup>18</sup>

Berikutnya wawancara dengan dengan Dian Makful ia mengatakan:

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Maya Zulfirah selaku santriwati dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Silviana, Siska Yanti dan Nur Akmalia selaku santriwati dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

Pakaian yang wajib digunakan oleh kaum muslim khususnya bagi wanita adalah pakaian yang dapat menutupi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, pakaian yang tidak menampakkan lekukan tubuh, memakai pakaian yang longgar lebih bagus karena tidak menampakkan tubuh contohnya seperti pakaian muslim di Arab pakaian mereka bisa menutup dada hingga ujung kaki.<sup>19</sup>

Sama juga dengan hal yang dikatakan oleh Azizati, Siti Maysarah, Nadiatul Firda, Alana, Siti Nurhalimah, Qaisha Nasywa dan Siti Nurhaliza bahwa:

Aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan juga tidak menampakkan auratnya dan tidak menyerupai pakaian laki laki.<sup>20</sup>

Selanjutnya ada sedikit perbedaan jawaban pada wawancara Nasywa Mufidah ia menjelaskan:

Cara berpakaian yang wajib bagi kaum hawa (wanita) adalah pakaian tertutup seluruh anggota tubuh, karena menurut mazhab syafi'i aurat wanita adalah seluruh tubuh.<sup>21</sup>

Dan begitu juga dengan wawancara Alana, Nayla Kamila dan Safira Nurulita mereka mengatakan:

Pakaian yang wajib digunakan oleh kaum muslimin khususnya bagi wanita itu menutupi seluruh badannya dengan pakaian warna yang tidak mencolok atau terang seperti pakaian yang diterapkan oleh santriwati dayah darul mutalimin.<sup>22</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa rata-rata santri mengatakan aurat perempuan itu seluruh tubuh kecuali wajah dan

---

<sup>19</sup>Wawancara Dian Makful selaku santriwati dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Azizati dkk selaku santriwati dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Nasywa Mufidah selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Alana, Nayla Kamila dan Safira Nurulita selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

telapak tangan. Namun juga ada yang mengatakan sebaliknya bahwa aurat perempuan itu seluruh anggota tubuh. Kemudian dari itu apakah selanjutnya mereka mengetahui referensi terhadap pemahaman mereka mengenai aurat dan pakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin yang mana sebelumnya peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka berpedoman pada Surah al-Aḥzāb ayat 59.

b) Pengetahuan santriwati terhadap Surah al-Aḥzāb ayat 59

Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 merupakan pedoman konsep berpakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin. Oleh karena itu sudah pasti bisa menghafal dan memahami dari maksud ayat tersebut. Namun peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan santri terhadap cara berpakaian dan maksud dari ayat tersebut. Sebagaimana wawancara dengan Silviana:

Cara berpakaian yang benar dengan menutup tubuh dan kepala dengan jilbab. Saya sedikit paham dengan ayat ini. Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara wanita menutup auratnya dan menjelaskan juga bahwa wanita wajib memakai jilbab untuk menutup kepala sampai dada.<sup>23</sup>

Sama juga dengan Silviana, wawancara dengan Siti Maysarah, Azizati dan Nur Akmalia mereka mengatakan:

Cara menutup tubuh dan kepala itu dengan jilbab. Saya mengetahui ayat tersebut karena sudah pernah juga dibuat dalam sebuah acara drama yang bertema Surah al-Aḥzāb ayat 59. Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara wanita menutup auratnya dan juga menjelaskan supaya wanita memakai jilbab untuk menutupi kepala sampai dada.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Silviana selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Siti Maysarah, Azizati dan Nur Akmalia selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

Berikutnya wawancara dengan Dian Makful ia mengatakan bahwa:

Di dayah darul mutalimin aturan pakaiannya itu harus berjubah warna gelap dan memakai jilbab yang harus menutupi dada sebagaimana kami berpedoman pada al-Quran surah al-Aḥzāb ayat 59. Ayat dan terjemahannya saya hafal, dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada para nabi untuk memperingati anak perempuan istri-istri dan semua saudara perempuan untuk menutup aurat dengan cara memakai jilbab yang dapat menutup dada hingga seluruh tubuh. Mungkin seperti saya maksud tadi bahwa ayat ini menjelaskan khusus bagi wanita supaya memperhatikan baik-baik bagaimana cara berpakaian yang baik. Menurut saya bukan hanya pakaian jubah hitam yang dianjurkan Al-Qur'an masih banyak di tempat lain yang menerapkan sistem pakaian seperti di dalam al-Quran surah al-Aḥzāb ayat 59 bukan hanya jubah asalkan longgar dan auratnya tertutup.<sup>25</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Nadiatul Firda ia mengatakan:

Iya benar pakaian yang diterapkan oleh santriwati dayah ini berpedoman pada al-Quran Surah al-Aḥzāb ayat 59. Saya mengetahui bagaimana bunyi ayat dan terjemahannya karena sudah pernah di tampilkan pada sebuah acara drama yang bertema tentang pakaian. Untuk penafsiran ayat ini kurang tahu tapi seperti pada penampilan drama kemarin itu menitip pesan bahwa pakaian yang harus digunakan oleh wanita muslimah khususnya itu harus menutup aurat, longgar tidak menyerupai pakaian laki laki supaya dapat membedakan antara wanita yang merdeka dan hamba sahaya. Karena intisari dari penampilan drama itu

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Dian Makful selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.



menunjukkan bahwa pakaian jubah seperti yang diterapkan di dayah ini merupakan anjuran dari Surah ahzab ayat 59.<sup>26</sup>

Hampir sama dengan Nadiatul Firda, Nasywa mufidah, Alana dan Cut Syarifah mengatakan hal yang sama:

Benar pakaian yang diterapkan di dayah ini sesuai dengan surah al-Aḥzāb ayat 59 yang bahwa menjelaskan masalah berpakaian. Untuk bunyi ayat dan terjemahannya insya Allah tahu dikarenakan sudah mempelajarinya di ngaji malam dan juga sudah pernah mengikuti program drama yang bertema pakaian yang merujuk kepada surah al-Aḥzāb ayat 59. Untuk penafsirannya itu yang saya ambil dari pengajian malam dan dari program drama tersebut yang bahwa Al-Qur'an itu memerintahkan kepada kaum muslim khususnya bagi wanita itu supaya menggunakan pakaian tertutup dengan tidak terbuka auratnya<sup>27</sup>

Iya benar bahwa pakaian yang digunakan oleh santriwati dayah darul muta'allimin berpedoman pada ayat itu dikarenakan pernah juga di sini ditampilkan sebuah program drama yang bertema tentang pakaian dan yang dibahas itu surah al-Aḥzāb ayat 59. Pastinya saya tahu bagaimana bunyi ayat tersebut dan terjemahannya karena seperti saya bilang tadi sudah pernah dijelaskan saat ada penampilan drama yang bertema tentang pakaian. Kembali lagi karena pernah dibuat program drama kemarin di situ saya memahami bagaimana penafsiran ayat tersebut. Pakaian yang seperti aturan dayah ini sesuai dengan anjuran al-Quran surah al-Aḥzāb ayat 59 tapi menurut pribadi saya pakaian yang sejenis lain juga sesuai dengan anjuran bukan memang harus memakai jubah khusus warna gelap bisa jadi

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Nadiatul Firda selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Nasywa Mufidah selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.



yang serupa dengan itu boleh digunakan asal tertutup auratnya.<sup>28</sup>

Benar pakaian yang diterapkan di dayah ini berpedoman pada surah al-Aḥzāb ayat 59 seperti ada pelaksanaan drama yang bertema pakaian dan merujuk pada surah tersebut. Untuk ayat dan terjemahannya insya Allah saya tahu dikarenakan sudah mempelajarinya di dayah. Untuk penafsirannya secara detail kurang paham akan tetapi maksud dari ayat ini supaya wanita ini menjaga auratnya dengan berpakaian yang tertutup. Untuk jenis warna pakaian mungkin boleh selain hitam asalkan tertutup auratnya tetapi warna hitam adalah salah satu warna pakaian wanita arab yang sangat bagus untuk dicontohi.<sup>29</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Maya Zulfirah ia mengatakan:

Saya sudah pernah mempelajari tentang ayat ini yang mana membahas tentang pakaian khususnya bagi wanita. Untuk bunyi ayat dan artinya saya menghafalnya akan tetapi penafsiran detailnya saya tidak tahu hanya saja yang saya pahami dari ayat ini bahwa pakaian yang wajib digunakan oleh wanita muslim ialah wajib tertutupi seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Tidak karena itu aturan di dayah dan dipusatren lain juga pasti memakai pakaian sesuai dengan Surah al-Aḥzāb ayat 59 juga walaupun tidak sama persis dengan jubah di dayah kami.<sup>30</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Qaisha Nasywa ia mengatakan:

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Alana selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Cut Syarifah selaku santriwati dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Maya Zulfirah selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

Pakaian yang diterapkan di dayah ini itu benar berpedoman pada al-Quran surah al-Aḥzāb ayat 59. Untuk bunyi ayat dan terjemahannya saya tahu tapi tidak begitu bisa menghafal ayat tersebut. Adapun untuk penafsirannya itu saya juga tidak begitu tahu akan tetapi intisari dari penafsiran itu yang bahwa dalam ayat ini menunjukkan kepada wanita agar menutup aurat dengan memakai jubah dan sejenisnya. Menurut saya bukan pakaian yang ada di dayah ini saja yang dianjurkan dalam al-Quran, akan tetapi di dayah ini mungkin lebih mengikuti gaya baju orang-orang Turki di mana dayah ini dilatarbelakangi oleh bantuan Turki.<sup>31</sup>

Senada dengan Qaisha Nasywa, wawancara dengan siti nurhaliza ia mengatakan:

Iya pakaian yang diterapkan di dayah ini berpedoman pada surah al-Aḥzāb ayat 59. Kalau untuk bunyi ayat dan arti dari surah al-Aḥzāb ayat 59 saya tahu dikarenakan kami di sini juga mempelajari kitab Tafsir. Untuk penafsirannya kalau secara detail tidak begitu ingat tetapi intisari dari ayat ini menjelaskan bahwa wanita wajib menutup auratnya. Menurut saya bukan pakaian yang diterapkan di dayah ini saja yang merupakan anjuran dari al-Quran surah al-Aḥzāb ayat 59 tapi di tempat-tempat lain juga pasti mereka memakai pakaian muslimah juga tertutup dan mungkin peraturan di dayah ini untuk menyeragamkan pakaian.<sup>32</sup>

Kemudian wawancara dengan Safira Nurulita ia mengatakan:

Bunyi dan terjemahan ayat ini saya tahu. Adapun penafsirannya itu dijelaskan bahwa kaum muslimin khususnya bagi wanita dianjurkan untuk berpakaian yang

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Qaisha Nasywa selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Siti Nurhaliza selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

menutup auratnya. Pakaian yang diterapkan di dayah ini sudah sesuai dengan anjuran al-Quran Surah al-Aḥzāb ayat 59 tetapi di sini bukan juga menyebutkan bahwa pakaian-pakaian yang seperti lain itu tidak boleh akan tetapi pakaian yang diterapkan di dayah kami ini sudah jelas masuk dalam kategori pakaian yang dianjurkan oleh Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Sama dengan Safira Nurulita, wawancara dengan Cut Nabila Usmani ia mengatakan:

Iya benar pakaian yang diterapkan di dayah ini berpedoman pada al-Quran surah al-Aḥzāb ayat 59. Bunyi ayat dan terjemahannya ayat ini saya tahu karena sudah mempelajarinya di kelas pengajian malam. Adapun untuk penafsirannya itu menjelaskan bahwa kita khususnya bagi wanita itu harus berpakaian tertutup dengan tidak menampakkan auratnya. Adapun untuk warna pakaiannya tidak harus warna hitam. Tetapi memilih warna gelap lebih baik untuk mengikuti perempuan arab yang mana selalu menggunakan pakaian warna hitam.<sup>34</sup>

Kemudian wawancara dengan Nayla Kamila ia mengatakan: Iya benar pakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin itu mengikuti anjuran ataupun berpedoman pada surah al-Aḥzāb ayat 59 seperti yang telah di tampilkan di sebuah program drama yang bertema tentang pakaian dengan merujuk pada ayat tersebut. Untuk bunyi ayatnya dan terjemahan tidak begitu bisa saya hafal akan tetapi saya mengetahui adanya ayat ini. Untuk penafsirannya itu juga seperti tadi yang bahwa dalam ayat ini diperintahkan kepada wanita supaya memakai pakaian yang dapat

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Safira Nurulita selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Cut Nabila Usmani selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

menutupi seluruh auratnya dengan jenis warna pakaian apapun. Adapun memilih warna hitam itu lebih baik.<sup>35</sup>

Senada dengan Nayla kamila, wawancara dengan Siska Yanti ia mengatakan:

Iya apa yang diterapkan di dayah kita ini itu berpedoman pada surah al-Aḥzāb ayat 59. Untuk ayat dan terjemahannya saya mengetahuinya. Adapun penafsirannya itu saya mengambil intisari dari pengajian kitab tafsir salah satunya dan juga pernah ada penampilan drama yang bertema tentang pakaian dan merujuk pada ayat tersebut. Dari situ saya dapat mengambil intisari bahwa pakaian yang harus digunakan oleh wanita muslim khususnya itu harus tertutup seluruh anggota tubuh sama seperti yang kami terapkan di dayah sekarang ini. Adapun dengan warna pakaian, warna hitam adalah pilihan terbaik.<sup>36</sup>

Dari pernyataan santriwati di atas penulis menyimpulkan bahwa ada sedikit perbedaan pemahaman santri mengenai konsep berpakaian yang dimaksud dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59. Mereka mengatakan bahwa pakaian yang dianjurkan oleh Al-Qur'an adalah tertutup seluruh auratnya. Mengenai warna pakaian, santriwati tidak setuju dengan dikhususkan pakaian warna hitam saja, akan tetapi pakaian dengan jenis warna lain juga diperbolehkan dengan syarat tertutup auratnya. Adapun memilih warna hitam itu lebih baik dikarenakan warna hitam merupakan warna yang selalu digunakan oleh orang arab sana. Warna hitam juga merupakan warna yang dapat menghindari pusat perhatian orang-orang.

c) Nilai positif dari konsep berpakaian jubah hitam

Adapun penjelasan tentang konsep berpakaian di dalam Al-Qur'an sendiri tidak membahas begitu detail. Hanya saja dalam Al-Qur'an lebih kepada penjelasan agar menutup aurat baik laki-laki

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Nayla Kamila selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Siska Yanti selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

maupun perempuan. Adapun tersebut dalam hadis bahwa wanita-wanita Ansar di saat turun ayat tentang jilbab, ketika mereka hendak keluar dari rumah menggunakan jilbab berwarna hitam. Namun tidak menunjukkan wajib memakai pakaian berwarna hitam, karena ini bukan perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Namun peneliti ingin mengkaji apakah para santri merasakan langsung nilai positif dengan melaksanakan aturan memakai jubah hitam tersebut? Dengan demikian peneliti mewawancarai beberapa santriwati dayah darul muta'allimin untuk mengetahui jawabannya. Sebagaimana informan pertama Maya Zulfirah ia mengatakan:

Banyak nilai positif dari adanya peraturan berpakaian di dayah darul muta'allimin. Dengan adanya aturan ini membuat kami terbiasa memakai baju turki. Apalagi ketika kami pulang ke rumah kami tidak merasa aneh lagi memakai jubah hitam yang sebelum masuk ke dayah ini belum sering bahkan hampir tidak pernah menggunakannya. Kami merasa lebih nyaman, bebas dalam beraktivitas dan aurat tertutup dengan baik. Ketika berada di luar rumah para laki-laki tidak berani mengganggu. Jadi baju turki ini menjadi pakaian favorit saya sehari-hari karena saya merasa pakaian ini sesuai dengan anjuran Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Wawancara dengan Nadiatul Firda ia mengatakan:

Iya saya merasa ada perbedaan jiwa saat menerapkan konsep berpakaian yang ada di dayah darul muta'allimin. Saya merasa lebih aman dan leluasa di saat berpergian. Adapun nilai positif yang dapat saya ambil dari cara berpakaian yang diterapkan itu mungkin bisa membentuk karakter muslimah yang sebenarnya. Adapun warna

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Maya Zulfirah selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.



memilih warna hitam sangat bagus karena bisa mengikuti pakaian wanita Arab.<sup>38</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Silviana ia mengatakan:

Saya merasakan ada perbedaan saat mematuhi peraturan pakaian di dayah karena lebih merasa nyaman saat memakai pakaian tersebut. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, aurat terjaga, adapun memilih warna hitam dapat menghindari pandangan yang negatif dari lawan jenis dan kita merasa tenang saat berada diluar.<sup>39</sup>

Kemudian wawancara dengan Siti Maysarah ia mengatakan:

Saya merasakan adanya perbedaan saat terbiasa memakai pakaian seperti ini dan juga merasa lebih nyaman. Dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dengan terbiasa menutup aurat sebaik-baiknya dan dapat menghilangkan pandangan negatif dari lawan jenis khususnya ketika berada diluar.<sup>40</sup>

Disamping itu wawancara dengan Cut Nabila Usmani ia mengatakan hal yang sama dengan Nur akmalia:

Iya saya merasakan ada perbedaan ketika menerapkan pakaian yang seperti ini (jubah hitam) dikarenakan lebih merasa nyaman dan terjaga dibandingkan berpakaian terbuka. Banyak sekali hal positif dari berpakaian jubah hitam, salah satunya itu kita dijauhkan dari gangguan laki-laki jahat, lebih terlihat terhormat dan satu lagi kita tidak melanggar syariat agama.<sup>41</sup>

Berbeda dengan hal yang dikatakan oleh Qaisha nasywa, siti Nurhaliza dan Nayla Kamila:

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Nadiatul Firda selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Silviana selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Siti Maysarah selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Cut Nabila selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.



Dengan menerapkan konsep berpakaian yang ada di dayah ini sebetulnya biasa aja hanya saja ketika berpakaian jubah hitam lebih tertutup dan lebih merasa nyaman. Nilai positif dari itu semua aurat jadi tertutup dan dengan baju yang diterapkan harus sama seragam maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin.<sup>42</sup>

Kemudian wawancara dengan Dian Makful ia mengatakan hal yang serupa dengan Siska Yanti:

Perasaan itu terkadang berganti-ganti. Jadi ketika saya menerapkan konsep berpakaian seperti di dayah kadang saya merasa menjadi seorang wanita yang dapat menjaga diri dan terkadang biasa saja, karena juga terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Nilai positifnya itu dapat belajar cara menutup aurat dengan benar, terbiasa memakai pakaian yang besar, terkadang ketika di luar dayah sudah belajar memakai kaus kaki dan ciput karena ada perasaan risih tidak berani menampakkan bagian-bagian dari aurat.<sup>43</sup>

Yang terakhir wawancara dengan Himmatul Alya dan Syifa Azzahra mereka mengatakan:

Ketika kami berpakaian jubah hitam seperti ini ada perasaan nyaman dibandingkan berpakaian terbuka. Nilai positif dari adanya peraturan di dayah ini kita dapat mengerti cara menutup aurat dengan baik sehingga terjaga dari kejahatan yang bukan mahram di saat berada di luar.<sup>44</sup>

Nilai positifnya itu banyak, dengan adanya peraturan seperti ini kita akan terbiasa dengan berpakaian yang baik dan dapat terjaga dari pandangan jahat yang bukan mahram. Saya lebih tertarik dengan berpakaian jubah serba hitam

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Qaisha nasywa, siti Nurhaliza dan Nayla Kamila selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Dian Makful dan Siska Yanti selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Himmatul Alya selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

ketika sedang berada di luar dayah dibandingkan baju versi lain dikarenakan saya sangat merasa nyaman dengan pakaian jubah turki hitam.<sup>45</sup>

Selanjutnya ada sedikit perbedaan jawaban pada wawancara Nasywa Mufidah ia menjelaskan:

Cara berpakaian yang wajib bagi kaum hawa (wanita) adalah pakaian tertutup seluruh anggota, pakaian jubah yang ukurannya besar tidak membentuk tubuh dan dengan memakai kerudung yang menutup dada, pakaian yang berwarna hitam supaya tidak menarik perhatian lelaki.<sup>46</sup>

Dan begitu juga dengan wawancara Alana, Nayla Kamila dan Safira Nurulita mereka mengatakan:

Pakaian yang wajib digunakan oleh kaum muslimin khususnya bagi wanita itu menutupi seluruh badannya dengan pakaian warna yang tidak mencolok atau terang seperti pakaian yang diterapkan oleh santriwati dayah darul mutalimin.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa banyak hal positif dari penerapan konsep baju turki tersebut bagi santriwati dayah darul muta'allimin. Salah satunya adalah aurat dapat terjaga dengan baik, nyaman dan leluasa ketika melakukan aktivitas di luar, terlihat indah dengan seragamnya pakaian sehari-hari di dayah dan baju turki tersebut adalah salah satu baju yang sudah masuk dalam klasifikasi pakaian yang dianjurkan oleh Al-Qur'an. Adapun dengan warna hitam juga merupakan warna pakaian yang digunakan istri-istri Nabi dan wanita mukmin pada zaman Rasulullah.

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Syifa Az-zahra selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Nasywa Mufidah selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 13 Juni 2023.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Alana, Nayla Kamila dan Safira Nurulita selaku Santriwati Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 14 Juni 2023.

### 3. Praktek Berpakaian di Dayah Darul Muta'allimin

Pada tahun 2012 pertama sekali para santri Dayah Darul Muta'allimin diberangkatkan ke Turki untuk menuntut ilmu di sana lebih kurang dua tahun lamanya dan berlangsung hingga sekarang ini. Adapun alasan diberangkatkan kesana dilatarbelakangi oleh berdirinya Dayah Darul Muta'allimin seperti sekarang ini merupakan bantuan dari donatur Turki yang bernama baba Omer. Adapun ketika para santri berada di Turki mereka ditempatkan pada sebuah asrama belajar yang bernama Aziz Mahmud Hudai Kiz Kuran Kursu di mana mereka akan mempelajari pelajaran agama saja di sana bukan pelajaran umum.

Peraturan-peraturan yang ditetapkan di sana sangatlah ketat salah satunya adalah cara berpakaian. Adapun pakaian yang ditetapkan berbeda-beda dengan disesuaikan tempat. Adapun ketika berada di dalam lingkungan asrama mereka dibenarkan memakai pakaian jenis apapun asalkan masih dalam kategori sopan. Namun sebaliknya ketika berada di luar area asrama ataupun ada terdapat laki-laki di sekitar maka diwajibkan memakai *ferace* (jubah) hitam. Kriteria *ferace* tersebut adalah baju kurung (polos) menjulur sampai mata kaki ataupun baju kurung yang terbelah bagian tengah bisa di selipkan resleting ataupun kancing biasa serta di dalamnya juga memakai baju harian dan menggunakan rok.<sup>48</sup>

Peraturan tersebut bukan asal peraturan yang dibuat-buat semata tetapi mereka mempunyai referensi tersendiri dari aturan tersebut. Di mana ketika turun ayat tentang jilbab seluruh wanita mukmin, Allah wajirkan untuk menutup auratnya. Tersebut dalam hadis bahwa wanita-wanita Ansar di saat turun ayat tentang jilbab, ketika mereka hendak keluar dari rumah menggunakan jilbab berwarna hitam sehingga tertutup rapat auratnya. Jadi itulah yang melatar belakangi pedoman pakaian di asrama Aziz Mahmud Hudai Kiz Kuran Kursu.

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ustadzah Atika Sari selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 16 Juni 2023.

Setelah lebih kurang dua tahun belajar disana, maka para santriwati pun kembali pulang dan wajib melakukan pengabdian di dayah darul muta'allimin selama dua tahun untuk menjadi status dewan guru. Adapun salah satu yang dibawa untuk diterapkan di dayah adalah ferace tersebut atau dalam istilah bahasa dayah disebut dengan "baju turki". Bentuk dari baju turki itu sendiri adalah sejenis baju kurung yang menjulur sampai mata kaki dan berwarna gelap. Mereka juga bukan hanya memerintahkan santri untuk memakai baju turki tanpa menjelaskan maksud dengan pakaian tersebut, tetapi juga menjelaskan referensi penafsiran ayat yang menjelaskan tentang konsep berpakaian dalam Al-Qur'an.

Konsep baju turki tersebut diambil dari Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 dengan menyampaikan penafsirannya kepada santri baik secara mata pelajaran kitab malam maupun penampilan drama yang bertema pakaian agar para santri lebih mudah memahami dan mengingat.

Jadi dalam lingkungan dayah baik di taman, musalla, kelas, kantin ataupun area luar lainnya, santri wajib menggunakan baju turki (warna gelap) dan memakai jilbab kurung tersebut. Adapun ketika berada di dalam kamar mereka diizinkan memakai baju jenis lain selama masih dalam kategori sopan (tidak celana). Adapun di sekolah juga dibenarkan memakai baju seragam sekolah seperti layaknya pesantren lain karena sekolah masih dalam wewenang kemenag. Tidak lupa pula baju turki tersebut juga merupakan salah satu baju seragam sekolah yang digunakan untuk mengganti seragam batik dan digunakan setiap hari rabu dan Kamis.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Ustadzah Zuhulaifah selaku Guru Dayah Darul Muta'allimin pada tanggal 16 Juni 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini dan atas dasar penelitian yang sudah peneliti lakukan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep berpakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin adalah menggunakan jubah hitam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran mufassir terhadap QS al-Aḥzāb ayat 59 yaitu wanita wajib menutup auratnya salah satu dengan jilbab. Jilbab di sini bermaksud pakaian yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita. Akan tetapi dari penafsiran mufassir tersebut tidak terdapat jenis warna pakaian yang wajib digunakan oleh wanita mukmin.

Mengenai dengan warna pakaian, QS. al-Aḥzāb ayat 59 tidak spesifik menjelaskannya, tetapi lebih fokus kepada memerintahkan untuk menutup aurat. Adapun mengenai aurat, para ulama mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Sedangkan dalam hadith menunjukkan bahwa terdapat anjuran menggunakan pakaian warna hitam, tetapi tidak menunjukkan kewajiban. Adapun memilih warna gelap (hitam) lebih baik karena dapat terhindari dari pusat perhatian yang bukan mahram.

Adapun ustadzah dan santriwati, menetapkan aturan baju Turki sebagai pakaian yang dianjurkan dalam QS. al-Aḥzāb ayat 59 yaitu pada kalimat “Hendaklah mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Penerapan tersebut bukan hanya di dayah saja melainkan diluar dayah pun sebagian besar dari mereka menerapkan baju Turki. Menurut dewan guru, di dalam lingkungan dayah saja diwajibkan memakai jubah hitam apalagi ketika berada di luar dayah, di mana bisa bertemu dengan siapa saja yang bukan mahramnya. Peraturan tersebut berlaku untuk semua yang berada di lingkungan dayah baik dari pihak guru maupun santriwati. Santriwati dan dewan guru meyakini bahwa ketika menerapkan dan membiasakan memakai pakaian jubah Turki menimbulkan rasa kenyamanan dan lebih terlindungi.



## **B. Saran-saran**

Penelitian ini adalah hasil usaha yang telah peneliti kerjakan secara maksimal, namun sebagai manusia biasa yang banyak kesalahan dan kekurangan, peneliti menyadari dalam penelitian ini banyak terdapat kekurangan. Dengan demikian, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun kepada semua pembaca guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Mengenai penulisan yang penulis lakukan terhadap Pemahaman Santriwati Terhadap Konsep Berpakaian di Dayah Darul Muta'allimin, penulis berharap kepada seluruh dewan guru untuk lebih baik lagi dalam menggali sebuah ilmu dengan referensi yang akurat, kemudian menjelaskan secara lebih mendalam kepada santriwati mengenai sebuah ilmu khususnya tentang konsep berpakaian yang ada dalam QS. al-Ahzāb ayat 59 ini, supaya santriwati dapat memahami lebih baik tentang konsep berpakaian yang diterapkan di dayah, bukan sebatas peraturan saja melainkan anjuran dari Al-Qur'an untuk menutup aurat.

Peneliti sangat mengapresiasi konsep pakaian yang diterapkan di Dayah Darul Muta'allimin. Hal ini belum ditemukan di dayah atau pesantren lain, yang mana terlihat ada nilai kekompakan, keseragaman, kesatuan di antara mereka dan juga dapat menghindari status sosial ekonomi antar sesama santriwati. Peneliti berharap Dayah Darul Muta'allimin dapat menginspirasi dayah atau pesantren lainnya dengan menerapkan baju turki tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Abi 'Abdillah, Imam. *Sahih al-Bukhari. Kitab Ilmu, Bab: Ilmu dan Nasehat di Malam Hari*. Juz 1. No. 115. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 1999.
- Abu Dawud, Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003.
- Agama RI, Kementerian. *Al-Qur'an Terjemahan Per Kata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bahrudin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir bi al-Ra'yi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin. *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah*. Semarang: Maktabah al-Islamiyah, 1993.
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah*. Jogjakarta: Media Hibayab, 2022.
- Daryanto. *Kamus Besar Indonesia Lengkap EYD & Pengetahuan Umum*. Surabaya: Apollo Lestari, 1997.
- Al-Ghaffar, Abdul Rasul Abdul Hasan. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Halim, Nur Tsabita. *Pemahaman Hizbut Tahrir Terhadap Jilbab Dalam QS al-Ahẓāb Ayat: 59*". Skripsi, UIN Alauddin, 2017.

- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Diterjemahkan Oleh Bahrun abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2003.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- M. Mansur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moleong, Lexy j. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad, Abu Bakar. *Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Darul fikri, t.t.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Al-Jami'ul Ahkami Al-Qur'an*. Diterjemahkan Oleh Muhammad Ibrahim dan Muhammad Hamid Utsman. Malang: Pustaka Azzam. 2007.
- Shaleh, K.H.Q., dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sudijono, Anas. *pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syamsyuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syoudih, Sukmadinata Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Yusuf, Muhammad. *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat* Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2016.

## **B. JURNAL/SKRIPSI**

Hamdan. Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, dalam *Jurnal al-Hikmah*, (2017):

Husna, Asmaul. *Persepsi Perempuan Tentang Penerapan Busana Muslimah di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang*. Skripsi, UIN Ar-Raniry. 2018.

Kartika, Meida. *Pakaian Perempuan di Zaman Modern Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Toyib, Muhammad. Kajian Tafsir al-Qur'an Surah al-Ahzab Ayat 59, dalam *Jurnal Al-ibrah* Vol. 3 Nomor 1, (2018):

Widodo, Ari. Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal, dalam *Jurnal Buletin Puspendik* Vol. 4 Nomor 2, (2006): 6-10.

Sari, Ika Yuspita. *"Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Halim, Nur Tsabita. *Pemahaman Hizbut Tahrir Terhadap Jilbab Dalam QS al-Ahzāb Ayat :59*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2017

## LAMPIRAN I

### Daftar Pertanyaan Wawancara

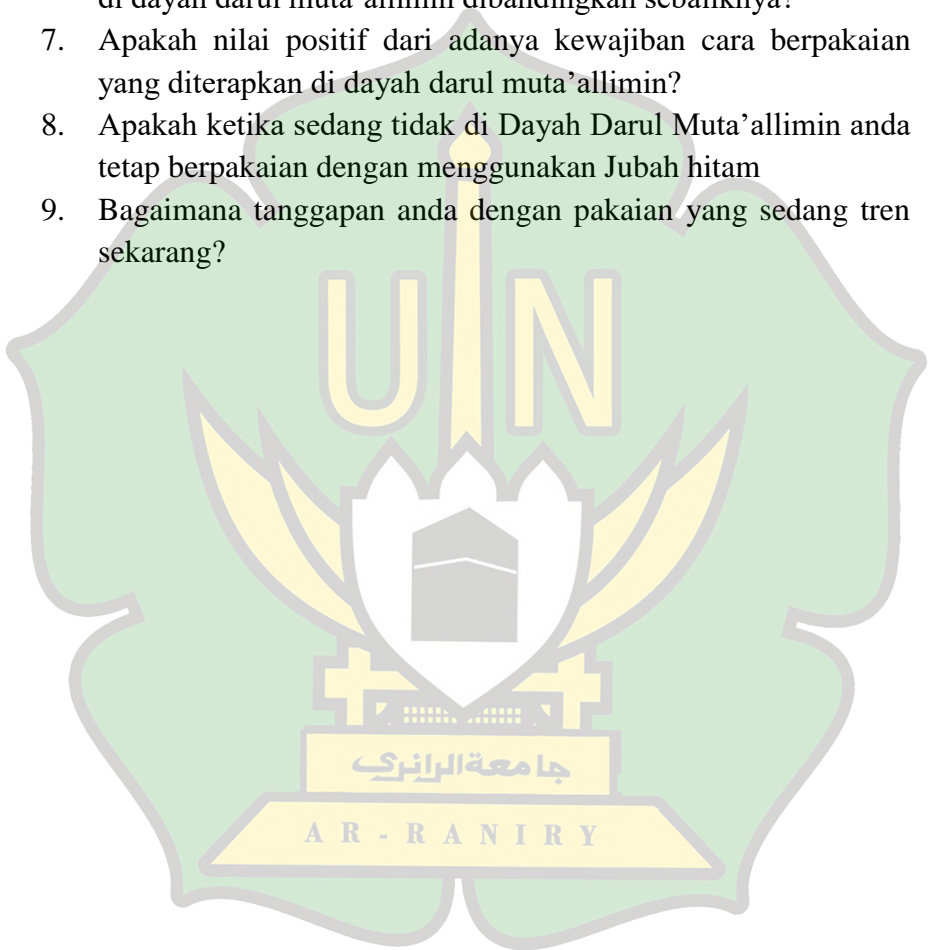
#### A. Pertanyaan Wawancara Untuk Guru Senior dan Guru-Guru Pengajar

1. Apa yang melatarbelakangi kewajiban berpakaian (jubah warna gelap) terhadap santriwati di dayah darul muta'allimin?
2. Mengapa memilih ayat Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59 sebagai pedoman dalam penerapan konsep berpakaian di dayah darul muta'allimin?
3. Apakah ada ayat lain yang menjadi pedoman/acuan dalam konsep berpakaian di dayah darul muta'allimin?
4. Apakah ada referensi/penafsiran yang akurat yang menyatakan bahwa dalam Surah al-Aḥzāb ayat 59 ini mengatur secara detail konsep berpakaian?
5. Sejak kapan penerapan pakaian jubah warna gelap diterapkan?
6. Apakah ada tujuan atau manfaat khusus dari penerapan konsep berpakaian santriwati?
7. Apakah dewan guru juga wajib menerapkan cara berpakaian tersebut?
8. Apakah diperbolehkan santriwati tidak berpakaian seperti yang sudah ditetapkan seperti memakai baju tunik, rok dll?

#### B. Wawancara Santriwati Dayah darul Muta'allimin

1. Apakah anda mengetahui pakaian bagaimana yang wajib digunakan oleh kaum muslim khususnya bagi wanita?
2. Apakah benar pakaian yang diterapkan dan digunakan santriwati dayah darul muta'allimin ini berpedoman pada ayat Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59?
3. Apakah anda mengetahui bunyi ayat dan terjemahan ayat Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59?
4. Apakah anda mengetahui penafsiran ayat Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59?

5. Apakah menurut anda hanya pakaian yang seperti aturan di dayah darul muta'allimin yang sesuai dengan anjuran Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb ayat 59?
6. Apakah anda merasakan perbedaan jiwa (ruh) disaat menerapkan konsep berpakaian seperti yang menjadi peraturan di dayah darul muta'allimin dibandingkan sebaliknya?
7. Apakah nilai positif dari adanya kewajiban cara berpakaian yang diterapkan di dayah darul muta'allimin?
8. Apakah ketika sedang tidak di Dayah Darul Muta'allimin anda tetap berpakaian dengan menggunakan Jubah hitam
9. Bagaimana tanggapan anda dengan pakaian yang sedang tren sekarang?





## LAMPIRAN II



Foto Dayah Darul Muta'allimin Blang Bintang



Foto Balai Tempat Pengajian santriwati



Foto ketika santriwati berada di lingkungan dayah



Foto Wawancara Ustadzah dan Santriwati di Dayah Darul Muta'allimin

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Husnul Mawaddah  
Tempat/Tgl lahir : Mureu Lamglumpang/ 05 Oktober 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/190303097  
Agama : Islam  
Kebangsaan /Suku : Republik Indonesia/Aceh  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Gampong Meureu Lamglumpang, Kec.  
Indrapuri, Kab. Aceh Besar

### 2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Burhanuddin Amin  
Pekerjaan : Tani  
Nama Ibu : Ruhamah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

MIN 7 Aceh Besar : Tahun 2004 - 2010  
MTsN 1 Aceh Besar : Tahun 2010 - 2014  
MAS Muta'allimin : Tahun 2014 - 2017  
Aziz Mahmud Hudai (Turki) : Tahun 2017 - 2019  
Prodi IAT UIN Ar-Raniry : Tahun 2019-sekarang

Banda Aceh, 30 Agustus 2023  
Penulis,

Husnul Mawaddah